

EDISI II Oktober 2023

ISSN 2963-8291



MOLA

Majalah berbahasa daerah—Indonesia



Dai Bolre, Taa Diti Maane Bvuolyo Taa Karamato

Nogutu Nuada Kubur Tobaraka, Desa Buranga

Padungku, Atorano Mia Mori

Nipua Henu Hadio Meambono

**MERDEKA
BELAJAR**

Revitalisasi Bahasa Daerah

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat



Susunan Redaksi

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Dr. Asrif, M.Hum.

Pemimpin Redaksi:

St. Rahmah, S.S., M.Pd.

Penyunting:

Nurmiah, S.S., M.Pd.
Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Sekretariat:

Elfa

Penata Letak:

Ahmad Alan Cesar

Penulis:

Nelis Pradesa, S.Pd., M.Pd., Monicafei Greta Panemba, Jamrin Abubakar,
Kasmir Sy. Male, Ihmawan Asigi, Imogail Zam-Zami Djalaludin,
Yunita Turuka, S.Pd., Sofianti Bantara, S. Pd., Siti Azizah A. Husain,
Lita Safitri, Asrianti, S.Pd., M.Pd., Rian Purnama, Annisa Ristiana Kono

Alih Bahasa:

Nelis Pradesa, S.Pd., M.Pd., Monicafei Greta Panemba, Mas Intan, Kasmir
Sy. Male,
Ihmawan Asigi, Himawan, Yunita Turuka, S.Pd., Sofianti Bantara, S. Pd.,
Siti Azizah A. Husain, Lita Safitri, Asrianti, S.Pd., M.Pd., Rian Purnama,
Annisa Ristiana Kono

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga Tondo,
Palu, Sulawesi Tengah

SALAM REDAKSI

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami hadirkan majalah bahasa dan sastra daerah MOLA sebagai bentuk untuk mewujudkan membangun peradaban, kebudayaan, dan kemajuan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah dalam rangka memperkokoh bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Majalah MOLA edisi kedua di tahun 2023 ini kami hadirkan untuk Anda. Kami selalu menyajikan informasi kebahasaan, kesastraan, kebudayaan dengan menjelajahi hal unik di Sulawesi Tengah, tentunya dengan narasi dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

Pada edisi ini, kami mengupas tentang hal unik yang ada di Suku Kaili yakni adat *Nesuvuki*, *Tarian Mokambu*, *Syair Vaino*, *Cerita Ikan Sori*, dan kuliner khas yang mendunia, yakni *Kelor Berkasta Tinggi*. Selain itu daun kelor juga dibahas dalam sebuah *Wastra Bermotif Daun Kelor*. Dari Pamona, kami juga menyajikan hal menarik tentang *Asal Usul Desa Kalei*, *Legenda Tabonalu*, dan sebuah cerita tentang *Pesta Besar Setelah Panen*. Dari ujung timur Sulawesi Tengah juga hadir cerita unik suku Buol tentang *Dai Boire dan Paleleh*, *Kota Emas*. Tak ketinggalan cerita tentang tokoh Tolitoli, *Haji Hayyun* dan *Ritual Penguburan Suku Lauje*. Kami juga membahas tentang ritual suku Mori yang sudah tidak asing yakni *Ritual Padungku*. Semua hal unik kami sajikan dengan ringan untuk menambah wawasan kebudayaan dan melestarikan warisan leluhur kita. khususnya yang ada di Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami haturkan kepada para penulis dan penerjemah yang telah berkontribusi dalam edisi ini.

Akhir kata, kami ucapkan selamat menikmati bacaan ini, tetap jaga budaya dan lestarikan bahasa daerah kita.

Salam,

Tim Redaksi

Dr. Astrif, M.Hum.

Tentang MOLA

Kata MOLA berasal dari kosakata bahasa Banggai yang dapat diartikan sebagai “bisa”, “dapat”, “mampu”, “boleh”, “sanggup”, atau “tahu”. Kata Mola dapat digunakan untuk memberi motivasi, memberikan pujian kepada seseorang, mengabdikan permohonan, atau memberikan izin kepada seseorang. Kata “*Iko mola*” atau “Kamu bisa” menjadi slogan di Kabupaten Banggai dalam menyemangati seseorang.

Kata MOLA yang berarti BISA sejalan dengan slogan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menuju ZI WBK. BISA (Bangkit, Integritas, Sukses, Amanah) telah dicanangkan dalam menjadikan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menuju zona berintegritas dan bebas dari wilayah korupsi.

DAFTAR ISI

<i>Dai Bolre, Taa Diti Maane Bvuolyo Taa Karamato</i>	1
Dai Bolre, Pangeran Buol yang Keramat	
<i>Ada Nesuvuki: Pompoteve Ino Matua Ante Makumpuna</i>	5
Adat Nesuvuki: Kasih Sayang Nenek Terhadap Cucunya	
<i>Tesa Bau Sori Ri Tanjung Karang</i>	7
Cerita Ikan Sori Di Tanjung Karang	
<i>Katepewalinya Lipu Kele'i</i>	10
Asal Usul Desa Kele'i	
<i>H. Hayyun Tau Noggoti Panggaba Mambarontak Mengeba Tau Balranda</i>	12
H. Hayyun Pemimpin Pemberontakan Salumpaga Melawan Belanda	
<i>Keloro Uta Namaradika Pangga</i>	16
Kelor Sayur Berkasta Tinggi	
<i>Laulita Tabonalu</i>	19
Legenda Tabonalu	
<i>Padungku: Atorano Mia Mori Nipua Henu Hadio Meambono</i>	21
Padungku: Budaya Suku Mori Yang Penuh Makna	
<i>Nogutu Nuada Kubur Tobaraka Desa Buranga</i>	24
Ritual Adat Kubur Keramat Desa Buranga	
<i>Topo Tari Mokambu Nompakaroa Kamardekaa Ke-78 Republik Indonesia Khi KBRI Vientiane</i>	27
Tarian Mokambu Meriahkan Perayaan Kemedekaan ke-78 Republik Indonesia di KBRI Vientiane	
<i>Vaino: Dade Nirakalingasi</i>	29
Vaino: Suara yang Tertinggal	
<i>Wastra Notulika Ira Nggeloro</i>	34
Wastra Bermotif Daun Kelor	



Makam "Karamat" Dai Bolre di Panukayat (Tanjung Dako)

(Sumber : dokumentasi probadi)

Dai Bolre, Taa Diti Maane Bvuolyo Taa Karamato

Dai Bolre, Pangeran Buol yang Keramat

Penulis dan Alih Bahasa: Kasmir Sy. Male

Koraja'ano Bvuolyo andukio teetu Koraja'ano a Lriuton Sulawesi. Pomarendaan Koraja'ano kundia auwalyonoigotor tembonpomarenda Madika Magamu tahun 1380 M. Madika Magamu agu taa Boki Sakilato niigian Kalyangan totolyun tau anak kupinonganakagi

Kerajaan Buol merupakan salah satu kerajaan yang ada di Pulau Sulawesi. Pemerintahan kerajaan ini mulai teratur sejak masa kepemimpinan Raja Magamu pada tahun 1380 M. Raja Magamu dan permaisurinya Sakilato dikaruniai tiga orang anak yang terlahir

dungan pinginio. Anak kumguguyang tangulrio Anggati Bone kupinonganak dungan natu a dualyom Irimonio. Anak inggoulyo tangulrio Anugu Lripu dungan pinginio Samada (songgon madika). Anak inggotolyu tangulrio Dai Bolre dungan pinginio teetu keris (Sundang). Totolyu anakilo kundo maalri agi ponorusi madika Magamu halyo tilo powaris Koraja'ano Bvuolyo. Lyaudako ti madika Magamu nongambulring tahun 1430 M, dondoo Punu Bwulyan nibinggatan naalri Madika

bersama benda kembarannya. Anak tertua seorang perempuan bernama Anggati Bone yang lahir bersama telur dalam genggamannya. Anak kedua seorang laki-laki bernama Anugu Lripu dengan kembarannya *samada* (songkok raja). Anak terakhir juga seorang laki-laki bernama Dai Bolre dengan kembarannya *sundang* (sebilah keris). Ketiga anaknya tersebut kelak akan menjadi penerus Raja Magamu sebagai pewaris kerajaan Buol. Setelah Raja Magamu wafat tahun 1430 M, Punu Bwulyan



Makam "Karamat" Dai Bolre di Pantukayat (Tanjung Dako)

(Sumber : dokumentasi probadi)

Bvuolyo mogandi kunio.

Lyaudako Madika Punu Bwulyan nongambulring tahun 1476 M, dondoo Anugu Lripu naalri Madika Bvuolyo peema. Donggolyo tembon pomarendaan Anugu Lripu, sistem pomarendaan koraja'ano Bvuolyo naalri noberkembang yaut. Koraja'ano Bvuolyo nutibukio a dualyom opat balyak kodo Biau, Talaki, Tongon agu Bunobogu. Ti Anggati Bone nipopoalrinio Madika buai kumomarenda Balyak Biau, dondo ti Dai Bolre nipopoalri taa diti Maane Bvuolyo. Tembon kundia koyo nipogutuan Bokidu, andukio teetu lombaga dewan hadato kukodo lombaga legislatif koguna mowakili tau moyabvung.

A mbilo giigii moyabvung gugutuani Anugu Lripu kumoko reet ginaa utatio ginaa ti Anggati

dinobatkan sebagai Raja Buol.

Setelah Raja Punu Bwulyan wafat tahun 1476, Anugu Lripu yang menjadi Raja Buol. Selama masa kepemimpinan Anugu Lripu, sistem pemerintahan kerajaan Buol mengalami perkembangan pesat. Kerajaan Buol dibagi menjadi empat balak yaitu Biau, Talaki, Tongon, dan Bunobogu. Anggati Bone dijadikan raja perempuan yang memerintah Balak Biau, sedangkan Dai Bolre adalah pangeran Buol. Selain itu, juga dibentuk *bokidu*, yaitu sebuah lembaga dewan adat yang bertindak sebagai lembaga legislatif untuk mewakili masyarakat.

Pada sisi lainnya beberapa tindakan Anugu Lripu mengecewakan saudaranya, yaitu Anggati Bone. Anugu Lripu tidak hanya



Ritual Adat Pengobatan "Mongunom Manginano"

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Bone, halyo Anogu Lripu dila kobvu momarenda koraja'ano Bvuolyo, be tio koyo momonopoli kupomarendaan a Balyak Biau. Anggati Bone kumo reet ginaa dondoo modoyo tualri Dai Bolre inomonggat tolyaanilo Bvuolyo dondo dako Totolri. Lyaudako monun tembo tilo gimayaan a Totolri, Dai Bolre nipopojodoh dungan taa diti buai Madika Totolri Mandalulingo agu kinoanak teetu nitangulyan Pombang Lripu.

Anggati Bone agu Dai Bolre dondoo nopoturus polyakoanilo dako Mamuju. Noitamo a Mamuju Dai Bolre niponikah dungan taa diti Buai Mandar dondoo tilo kinoanak opat tau. Dagi Mamuju Anggati Bone nopoturus polyakoanio dako Gowa, dondoo Dai Bolre nongambuling dako Totolri duma molyako dako Bvuolyo halyo tio duma binggatnilo Bokidu maalri Madika mopogandi akun tamguguyang Anogu Lripu kunongambulingon tahun 1540 M.

A duallyom polyakoanio dai Totolri dako Bvuolyo, Dai Bolre nitaanan nilo bajak dogot Manginano (Mindanao) dagi Filipina Salaatan ouyo 40 wangu a Tunggilio Doka. Dungan sundang mosaktinio musuh a duallyom 39 wangu maalri pateanio, taboi ouyo teetu wangu ku ouyo ta bunggele buyo-buyot dila maalri patean. Tio monondoi noilanulyon, teetu anak panah kintoogan akunio. Tio naate naalri pahlawano, boi kaati

memimpin kerajaan Buol, tetapi juga memonopoli kepemimpinan di Balak Biau. Anggati Bone yang kecewa lalu membawa adiknya Dai Bolre berlayar meninggalkan Buol menuju Tolitoli. Setelah beberapa waktu lamanya tinggal di Tolitoli, Dai Bolre dijodohkan dengan Putri Raja Tolitoli, yaitu Mandalulingo. Mereka memiliki seorang anak yang bernama Pombang Lripu.

Anggati Bone dan Dai Bolre lalu meneruskan perjalanan ke Mamuju. Sesampainya di Mamuju Dai Bolre dinikahkan lagi dengan seorang putri Mandar. Mereka memiliki empat orang anak. Dari Mamuju Anggati Bone meneruskan pelayaran ke Gowa, sedangkan Dai Bolre kembali ke Buol karena akan diangkat menjadi Raja oleh Bokidu. Dai Bolre akan menggantikan Anogu Lripu yang wafat tahun 1540 M.

Dalam perjalanan dari Tolitoli menuju Buol, Dai Bolre dihadang di Tanjung Dako oleh bajak laut Manginano (Mindanao) dari Filipina Selatan sebanyak 40 perahu. Dengan keris sakti Dai Bolre, musuh yang berada di dalam 39 perahu dapat dimusnahkan. Di dalam perahu yang satunya terdapat wanita hamil yang pantang dibunuh (tabu). Dai Bolre menyesali perbuatannya dan sebuah anak panah mengenai tubuhnya. Dia tewas sebagai pahlawan untuk menyelamatkan Buol dari serangan Manginano.



Ritual Adat Pengobatan "Mongunom Manginano"

(Sumber : dokumentasi probadi)

tio noposalymat lripu Bvuolyo dagi serangano Manginano kundo.

Inda Dai Bolre nongambulring alyam naaalri nodikoyom, kobadai agu tambutiting dungan gulrigit doka nopoanjor tongbutak wangu nilo Manginano kundo. Panglimano Manginano moguman agu taa nongambulring kongino too dila taa sambarang bee tio taun karamato, naalri musti mayobvungan pio-pio a tudun huta (a Panukayat). Yobvung kundo a too tau moyabvung nitangulyan "Karamat". Moajaib kelepo tambatio a too duiya tunggilio bee diyauwon unggag dogot notumuyod agi, kelepoyon unggag naik-naikagi. Tia-tia yobvung "Karamat" kundo moporepo agu maalri tambato tujuan wisata a Bvuolyo. Dondoo ouyo koyo teetu tradisi hadato tilo Bvuolyo andukio Mongunom Manginano nipogutuan kupoguser roh moreet Mindanao ku maalri mokopanyaki moreet.

Begitu Dai Bolre meninggal terjadi fenomena alam, yaitu gelap, badai, dan angin ribut serta gelombang besar menghancurkan sebagian perahu Manginano. Panglima Manginano berpendapat bahwa yang meninggal itu bukan orang biasa, tetapi orang keramat sehingga harus dikuburkan dengan baik di daratan, yaitu di Pakunayat.

Masyarakat Buol menyebut kuburan tersebut dengan nama "Karamat". Ajaibnya, letak kuburan itu berada di antara dua tanjung, tetapi air laut tidak pernah masuk meskipun pasang. Hingga kini makam "Karamat" masih utuh dan menjadi salah satu tujuan objek wisata di Buol. Selain itu, salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Buol adalah *mongunom manginano*. Menurut kepercayaan mereka, *mongunon manginano* bertujuan untuk mengusir roh jahat Mindanao yang menjadi penyebab penyakit.

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Ada Nesuvuki: Pompoteve Ino Matua Ante Makumpuna

Adat Nesuvuki: Kasih Sayang Nenek Terhadap Cucunya

Penulis dan Alih Bahasa: Nelis Pradesa, S.Pd., M.Pd.

Naria sangaya ada anu nipovia to Kaili Rai watu nopea ngana dako niote sangana novia ada *Nesuvuki*. Ada *Nesuvuki* hei ada nipovia sanu to Kaili Rai. Tempo hie nakuramo to Kaili Rai novia ada *Nesuvuki*. Ada hai eva mamosumo ntotomo tempo matena. Ada *Nesuvuki* hei ri larana nojarita jarita nendonga ngana dako niote, anu nasalamamo nesuvu ri dunia, anu nipopea nenena mangubine, ino dakomai ri papana atau matua nu ino nu ngana dako niote hei. Nene nu ngana kodi dako niote hei nonggeni gana-gana nu ada anu najadi syara nuada *Nesuvuki*. Ane syara nuada hei pangane rai nagana, pantoo nuada ri to Kaili Rai kana maria

N*esuvuki* merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Kaili Rai yang berkaitan dengan kelahiran bayi. Namun, saat ini adat *nesuvuki* sudah jarang dilakukan dan bahkan punah. Adat *nesuvuki* merupakan proses nenek (ibu dari pihak ayah si bayi) membesuk si bayi atau cucunya yang baru lahir dengan membawa segala perangkat yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan adat tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat Kaili Rai bahwa jika syarat perlengkapan pelaksanaan adat *nesuvuki* tidak terpenuhi akan berdampak buruk pada kesehatan si bayi. Perangkat atau properti yang harus dibawa ketika membesuk si bayi adalah (1) panci



anu rai nadoli anu nompaka jua ngana dako niote hei (nengoi). Ino matua hei nanggeni gana-gana eva konisa anu nangongomo ri lara kura kodi anu nabaru, kura anu raipa napernah nipake, kura nuuta isina uta mpane ue ira ntomoloku nte kula anu nipudu-pudu najadi bara sangguya puduna, samboke kayu, songu igu nggonisa, sindu nuuta dako mai ri vangavulu, ruongu sindu pokumoni, songu kaca, mangko nuuta, songu pemanjoa, sonu supi dako mai rivolo, nte songu tavolo atau anu ntanina nosimbayuka tavolo. Gana-gana anu ri lara kamboti hei niantara ino matua, pade rabolina ri sinjori ino nte ngana kodi dako niote hei. Naopu njau, ino matua nogane-ganemo, isina doa-doa ala ngana dako niote hei maseha, makoo vukuna nte maroso vukuna, maliuntinuvu atau papasa ntotua anu nadoli ka ngana kodi hei. Ganena viee : *Bismilahirrahmanirrahim, heimo kami dako mai ri langgai nanggeni ada nto Kaili Rai ada mpesuviki, maopu mesuvuki motatakamo botiga ala rai makeve-keve anata, turunata, raimo marenge, raimo mageri, raimo mavasa, raimo makata, raimo mabongo, maseha-seha poro turunata ante anata poro-poro.* Pade naopu nogane-gane, ino matua njau nipakonina nte palena maniana ino nungana kodi hei ante konisa bo uta anu ri lara kamboti. Naopu nompakoni maniana, panggaopuna matua hei pangane notataka botiga ri pale nggana nu ngana kodi dako niote tandana ngana dako niote hei nosimbayu kadudukana nte makumpu ntanina pade nitarimamo ia najadi bija.

Gana-gana anu nipake ri ada *Nesuvuki* eva igu nggonisa, igu nuuta, supi, ane rai maria anu dakomai ri kayu atau volo mamala raganti nte anu ntanina, eva anu dakomai ri palasti atau anu ntanina. Asala magana. Gana-gana hei ane mamala anu nabaru poro, apa gana-gana hei maniana nte makumpuna mopueka atau gana-gana hei raimo rapopanji ante Ino Matua. Ada *Nesuvuki* hei mbau rai nipovia nu ino matua, mamalaja rawakele tau/mangubine ntanina anu nosongu umuru nte ia ane ino matua kaboliana nakavao dako tumai nte makumpuna, atau ino matua najua. Ada *Nesuvuki* hei nipovia naolemo saminggu dakomai ngana niote. Ada *Nesuvuki* hei tujuana nipovia ala ngana dako niote hei pangane rabeaka NuPue Ala Taala seha ri korona, risi nufukuna, maliuntinufu, rai majua-jua, rai marenge, makeve, rabeaka kedo nalompe, nte akala naseha madoli singgani-gani.

kecil yang baru (belum pernah dipakai) berisi nasi, (2) panci berisi sayur bening daun ubi jalar yang dicampur dengan beberapa potong jahe, (3) seikat kayu, (4) sebuah sendok nasi yang terbuat dari kayu, (5) sebuah sendok sayur yang terbuat dari tempurung, (6) dua sendok makan, (7) sebuah gelas minum, (8) mangkuk sayur, (9) sebuah kobokan, (10) sebuah penjepit makanan dari bambu, dan (11) sebuah semprong yang terbuat dari bambu atau alternatif lainnya. Jika perlengkapan yang terbuat dari kayu dan tempurung tidak bisa dipenuhi, perlengkapan tersebut dapat diganti dengan alat yang terbuat dari plastik atau alat alternatif lainnya. Mengapa perlengkapan tersebut harus baru? Karena perlengkapan itu akan diberikan kepada ibu si bayi.

Semua perlengkapan pelaksanaan adat dimasukkan ke dalam satu keranjang yang terbuat dari daun *lambori* atau pandan hutan yang merupakan tanaman endemik Sulawesi. Selanjutnya, si nenek mengantar keranjang tersebut dan meletakkannya di samping ibu dan bayinya. Setelah itu, si nenek akan mengucapkan mantra-mantra yang berisi doa-doa atau petuah untuk kesehatan dan kebaikan si bayi. Mantra-mantra itu berbunyi "*Bismilahirrahmanirrahim, kami dari pihak laki-laki membawa adat orang Kaili Rai, yaitu adat Mpesuvuki. Setelah Mpesuvuki, kami mengikat botiga pada pergelangan tangan atau pergelangan kaki agar anak kami sehat walafiat.*" Kemudian, si nenek menyuapi ibu si bayi (menantunya) dengan nasi dan sayur yang sudah tersedia di dalam keranjang. Prosesi terakhir adalah si nenek memasang *botiga* pada tangan kanan si bayi dengan cara diikat. *Botiga* ini adalah gelang yang terbuat dari benang. Makna yang terkandung dalam pemasangan *botiga* adalah si bayi mempunyai kedudukan yang sama dengan cucu kandung yang lainnya dan sudah diterima sebagai anggota keluarga.

Seiring dengan perkembangan zaman, adat *nesuvuki* tidak mesti dilakukan oleh ibu kandung bapak si bayi, tetapi bisa diwakilkan kepada keluarga yang lainnya apabila nenek si bayi berhalangan atau alasan lainnya. Waktu pelaksanaan adat *nesuvuki* paling lama seminggu setelah bayi lahir.

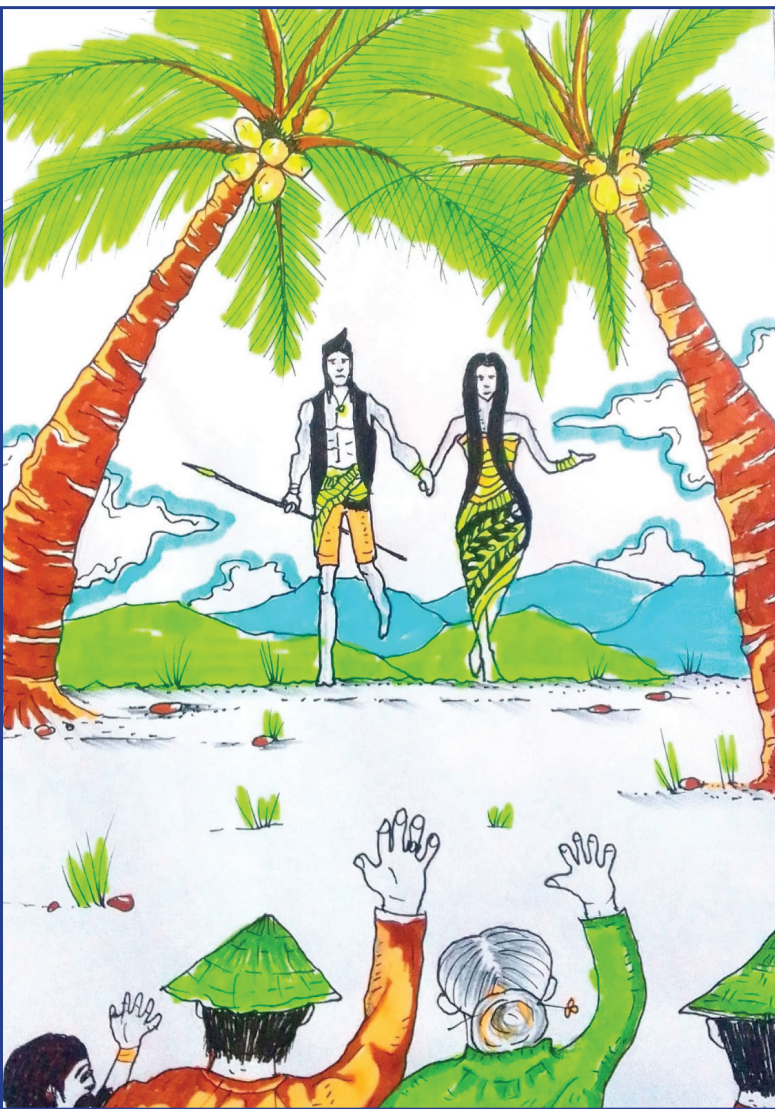
Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Tesa Bau Sori ri Tanjung Karang

Cerita Ikan Sori di Tanjung Karang

Penulis: Jamrin Abubakar

Alih Bahasa: Mas Intan



Ilustrasi Putri Karavea dengan sang pemuda yang kelak menjadi suaminya (gambar Ari Tulang)

Dako nagoluna Tanjung Karang Donggala na'tolemo ri ngata notona sampe ri karavana, nasaro nipeinta tona dago karavana. Kagaya talinti Tanjung Karang kita pura harus ma ingga ante mawaspada.

Tanjung Karang Donggala, dikenal sebagai objek wisata pantai yang indah. Terkenal sampai ke mancanegara, sehingga sering dikunjungi turis asing. Namun di balik pesona itu, pengunjung mesti selalu waspada.

Sebuah tragedi seorang pengunjung tewas tertusuk ikan sori, sejenis ikan *todak*, bermoncong panjang dan bergerigi. Awal Januari 2016 silam, terjadi peristiwa yang menghebohkan pengunjung pantai.

Peristiwa itu menjadi berita utama media cetak dan elektornik. Wartawan dari berbagai daerah datang meliput dengan mewawancarai para saksi mata kejadian. Wartawan televisi dari Inggris menyewa perahu nelayan untuk keliling perairan Tanjung Karang agar bisa mendapatkan gambar visual ikan sori yang sering muncul di permukaan air.

Berita tragedi tewasnya pengunjung pantai dengan cepat tersebar dan menjadi pembicaraan di mana-mana. Akibatnya kawasan wisata Tanjung Karang cukup lama sepi kunjungan. Hanya beberapa orang saja terlihat lalu lalang di pantai.

Selama dua bulan tidak ada yang berani turun ke laut apalagi berenang dan menyelam seperti hari-hari biasa sebelum ada tragedi. Mereka lebih memilih berjalan menyusuri bibir pantai sambil menyaksikan hamparan pasir putih yang berkilauan.

Suasana sepi di kawasan wisata pantai itu selama dua bulan itu lebih menyiratkan tanda orang-orang masih berkabung. Sebagian pengunjung trauma sejak ada peristiwa korban tewas tertusuk ikan sori. Cukup lama sepi, baru kembali banyak pengunjung yang beranikan diri berenang seperti masa-masa sebelumnya. Mungkin sudah lupa peristiwa nahas yang pernah terjadi atau pengunjung baru tidak pernah tahu peristiwa tragedi ikan sori.

Sejak itu pun berbagai cerita tentang ikan sori jadi buah bibir, diperbincangkan dimana-mana. Tak kalah menghebohkan adalah muncul kembali kisah mitos dari masa lampau. Konon ikan sori itu balas dendam pada manusia akibat suatu peristiwa lama.

Naria tesa tona nakava ri Tanjung Karang namate ni tosu bau sori, bau sori hai anu nandate ngangana pade ngisina eva garagaji. Kajadiana hai ni pomula Januari 2016 na ria kajadia nompaka roa tona ri Tanjunag Karang.

Kajadia hai na jadi kareba pertama ri media cetak ante media elektronik. Wartawan dako segala daerah nakava pura ante mepokutana tona anu nopeinta kajadia hai. Wartawan televisi dako ri Inggris nosewa sakaya nelayan rakeni mokulili tasi tanjung karang, mangavaka gambara mabelo bau sori anu nasaro neumba ribavo uve ntasi.

Kareba kamate tona nakava ri talinti Tanjung Karang nasasinta na jadi kareba ri tatangah todea. Kajadia hai niposabakana talinti Tanjung Karang nasae nalino, aga sakuya tona lau tumai ri Tanjung Karang.

Randua mbula saena ledoria tona lau ne'bau, monanggo ante mosundala eva biasana sewaktu dopa ria kajadia tona namate hai. Tona mompelisi modala ri bifi talinti mopeinta bone putih anu nevayo.

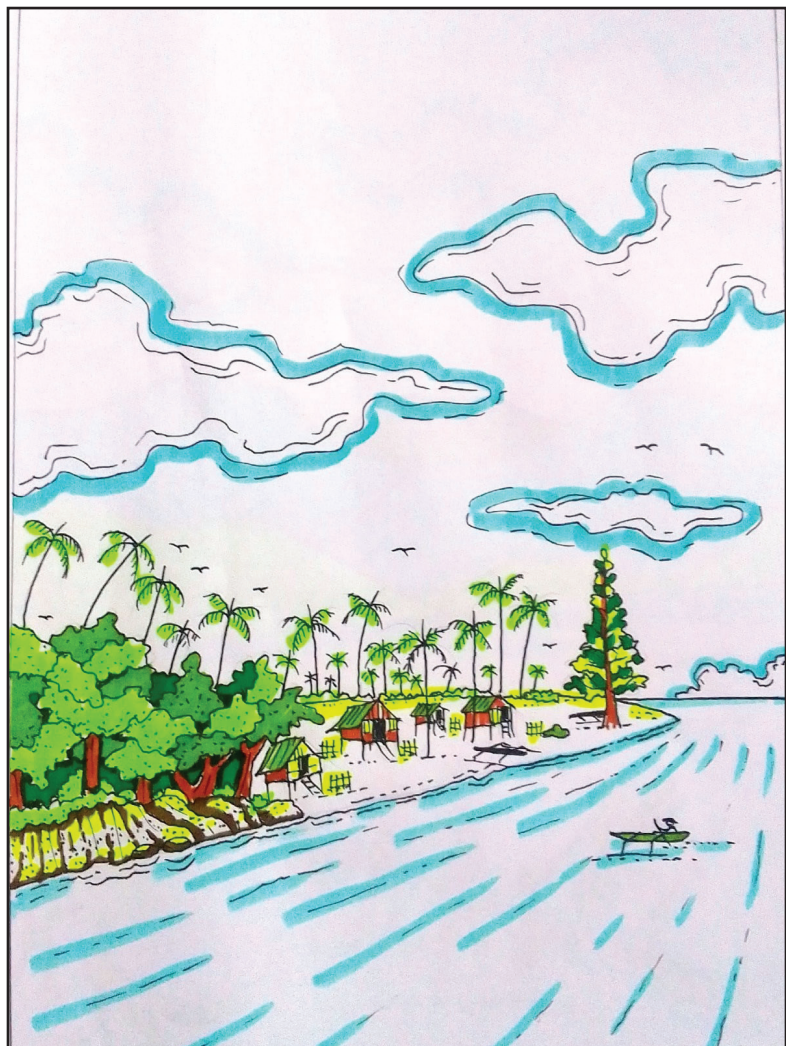
Kalinona ri wista talinti hai selama randua mbula labih, tanda todea da notoraka tomate kajadia tona namate ni tosu bau sori. Tona dopa nabia nakava da natrauma ante kajadia hai. Nasae nototo pade nadea tona nakava nabiaka karonu tulau ri tanjung karang ulau monanggo eva ngouluna beleka domo nati tora ante kajadia ngoulu tona namate ni tosu bau sori beleka tona baru dako nakava ri talinti Tanjung Karang.

Tesa bau sori najadi tesa to dea dako tona sanguna ante tona ntanina najadi tesa sangata. Tesa totua ngolu ne suvumo, bau sori hai neonggamo mombalasi posisalana ante tona.

Nadea tona noparcayai ane peonga bau sori hai le aga neonga vesia mboto. Tesa totua nguoluna le aga tesa pelindolara, patona kita pura maingga ane hau monanggo ri talinti.

Posangnga bau anu nokeni kareba hai nadea sangana, pangulipa tona ringata Suku Kali ri Donggala ante Mandar ri Majene nanguli bau sori, ane suku bugis nobasnga bau tendro naria muni naguli bau *centro*.

Bau sori nasimbayu ante bau todak. Aga karonu bau sori nakodi ane ra posimba yuka ante bau todak nendate sakide bo nantamo, pesimbayuna nonganga nandate ante ngisi tarikina na natada. Karonu nalianggu, nandate sametere finggana no kodara ante na abu-abu ane ri'ambena no warana perak nonggila.



Ilustrasi Tanjung Karang Donggala (gambar Ari Tulang)

Banyak yang percaya kalau kejadian itu muncul tidak begitu saja, melainkan lahir dari sebuah fakta masa lampau. Bukan sekadar pelipur lara, tapi penanda alam agar siapa saja mesti berhati-hati saat berenang di laut.

Sebutan ikan yang menghebohkan itu berbeda-beda sesuai bahasa daerah suku setempat. Suku Kaili di Donggala dan Mandar di Majene menyebut ikan sori dan suku Bugis menamai ikan tendro dan ada pula yang menyebut ikan *centro*.

Ikan sori memiliki kemiripan bentuk dengan ikan todak. Hanya saja tubuhnya agak kecil dibanding todak yang lebih panjang dan bobotnya lebih berat. Tetapi sama-sama bermoncong panjang dengan taring bergerigi tajam. Badannya agak bundar, panjang satu meter dengan warna kulit, punggung warna hijau keabu-abuan dan bagian bawah warna perak mengkilat.

Secara alamiah kawasan perairan terumbu karang menjadi habitat utama ikan sori. Tempat mencari mangsa berupa udang atau ikan-ikan kecil di permukaan air. Memiliki kepekaan setiap ada gemericik

Gusu tanpa ponturo bau sori ante tanpa pengelo pankandena eva lamale ante bau-bau kodi ri bavo uve, bau sori nasasinta nokalavantu ri' bavo uve ane mangepe sere nu uve, beleka maria tona moliu pas maria bau sori manjeka kana ransanggena tona moliu itu.

Tanjung Karang riambe tasina damo nandala ante narandini riumba tanjona ne suvu hau rikaravana, majadi polindu ane poiru makanca. Majidi polabu kapala-kapala nelayan dako balumba ante poiri utara.

Nadea gusu mbaso ri bifi talinti nosimusu ante bulu kodi nositingayo ante talinti sampe ri ambe tasi. Na jadi ponturo bau-bau anu nadea modelena, ante kasananga topo sundala. Nadea kapala-kapala ngoulu ri'lara ntasi anu kabolika waktu perang Permesta anu manjadi katuvua/banua bau-bau kodi ante nambaso.

Dago ngouluna Tanjung Karang natolelemo ante kagayana tampana nitambai ante bone putihna naguni-nguni pade nacoklat eva bulava nenjilah nambela eo, ri bivi talinti ante kandalana no puluh metere da navoe bo nalegavu.

Kagaya Tanjung Karang hai nade tona nasana tula monanggo ante no bangga karano ni soro-soro balumba noja-ja'a saena. Ri kasanangana anu naliu tona nakava hai domo ni pentana polindu no karona, domo nisanina ante nipikirisina maria bahaya marata ane le mahati-hati.

Tula menjao ri Tanjung Karang le masusa namala molipa, mamala muni mesafi motoro. Kakavaona hau ri Tanjung Karang aga randua kilo metere dako ri tatanga Kota Donggala. Totona da ri wilayah Kelurahan Labuan Bajo, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Ri samai nadea tanpa paturua anu ni bayari. Tona makava samai mamala mompelisi banua kodi ante banua anu nalowo tampana ante topo waru anu nopakasadiaka pakandea dako ritasi ante panginu tradisional.

Ane mopainta kagaya riambe nutasi mamala mosundala, tona nakva muni mamala mombayari popakasa posundala ni poroaka ante tona navali. Topo sundala mamala mopointa mamosu kagaya riambe nutasina

Ane aga tona makava tula mopainta kagayana ante salina ri sanjori ri bafo ntasi mamala mombayari sakaya wisata. Tona nakava hai rakeni-keni mokulili mopointa bifi nu talinti sampe ri totongo nu tasi tula mopointa bau nomore-more pade moliku-liku mamosu dako ribafo sakaya.*

air sehingga cepat bereaksi hingga melompat-lompat di atas permukaan laut. Kalau saja kebetulan saat itu di depannya ada orang yang melintas atau berdiri maka bisa mengalami nahas.

Kondisi perairan Tanjung Karang cukup dalam dan teduh. Secara geografis semenanjung yang menjorok ke luar jadi pelindung ketika angin berhembus kencang. Kapal-kapal nelayan yang berlabuh setiap saat aman dari terpaan gelombang dan angin utara.

Terdapat banyak bongkahan karang di pesisir dekat perbukitan yang bersentuhan langsung dengan pantai hingga di dasar laut. Kondisi alam itu menjadi habitat beragam jenis ikan sekaligus jadi daya tarik bagi penyelam. Terdapat bangkai kapal karam dari masa perang Permesta (Perjuangan Alam Semesta) menjadi habitat beragam jenis ikan berukuran besar dan kecil.

Sejak lama perairan Tanjung Karang dikenal memiliki pesona alam yang menakjubkan. Terhampar pasir putih kekuning-kuningan dan kecoklatan bagai butiran emas berkilauan saat diterpa sinar matahari. Dari tepian pantai hingga di kedalaman puluhan meter airnya bening dan kebiruan.

Pesona itu membuat pengunjung senang berenang atau berendam sambil dihempas deburan ombak hingga berjam-jam lamanya. Sayangnya di tengah kegembiraan yang berlebihan pengunjung kadang mengabaikan keselamatan diri. Tidak mengetahui dan tidak memikirkan bahwa di balik pesona alam yang indah kadang muncul bahaya bila tidak waspada.

Menuju ke lokasi objek wisata pantai Tanjung Karang sangat mudah dijangkau kendaraan bermotor maupun jalan kaki. Jaraknya hanya dua kilometer dari pusat kota Donggala. Terletak dalam wilayah administrasi Kelurahan Labuan Bajo, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Di lokasi wisata itu terdapat fasilitas penginapan yang disewakan. Pengunjung dapat memilih pondok kecil atau rumah panggung besar dilengkapi kafe atau warung yang menyajikan beragam makanan hasil laut dan minuman tradisional.

Bila ingin melihat panorama alam bawah laut dengan cara menyelam, pengunjung dapat menyewa peralatan selam didampingi pemandu profesional. Peyelam dapat menyaksikan lebih dekat tumbuhan bawah laut yang indah.

Bagi yang hanya menikmati pemandangan alam dan lingkungan sekitar dari permukaan laut dapat menyewa perahu wisata. Pengunjung akan dibawa keliling menyusuri perairan pantai hingga ke tengah laut sambil melihat atraksi aneka ragam ikan meliuk-liuk lebih dekat dari atas perahu.*

Penyunting: Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Katepewalinya Lipu kele'i

Asal Usul Desa kele'i

Penulis dan Alih Bahasa: Monicafei Greta Panemba



(Sumber : dokumentasi pribadi)

Katepewali Lipu Kele'i ewa sei kateukinya Lipu Kele'i moada pamona onda'e, i nce'emo lipu anu ree ri Sepalemba Pamona Timur Rampulemba Poso Sigilemba Sulawesi Tongo, waa ntau ri Lipu Kele'i teposambaka ungkari sampuyu radua (12) lipu kodi karee waa ntau tua piamo ewa ncei katesuncu toonya (Bomba, Tampadede, Pantayo, Paembo, Palawanga, Morengku, Pombaroini, Wawondoda, Sandele, Tanco'a, Sandelebate, dan Pamboja dihimpun pada satu tempat, yaitu Desa Kambera. Jumlah penduduknya sekitar seribu jiwa.

Tahun 1909, di daerah Rato Wimbi, pemerintah Kolonial Belanda mencari tanah untuk dijadikan lahan persawahan. Hal tersebut berlangsung selama tiga tahun. Setelah terbentuk lahan persawahan di Rato Wimbi pada tahun 1912, Pemerintah Kolonial Belanda memindahkan penduduk Desa Kambera ke Rato Wimbi dan mengubah nama desanya menjadi Desa Kele'i. Desa Kele'i yang dikenal oleh suku Pamona Onda'e merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Desa Kele'i terbentuk pada tanggal 12 Desember 1912.

Kata *Kelei* berasal dari sumber daya alam yang ada di Rato Wimbi, yaitu *watumputi*. *Watumputi* adalah kerikil putih bersih yang ada di dalam sungai dan dataran Rato Wimbi. *Watumputi* berfungsi sebagai alat untuk menciptakan api yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari para leluhur Kele'i. Selain itu, *watumputi* juga mengandung arti batu yang bersusun di dalam tanah dan di atas tanah (*watumoali* 'keras tetapi dapat dipersatukan'). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Kele'i Watumoali Watumputi* mengandung makna "masyarakat Desa Kele'i dapat bersatu dalam kehidupan sehari-hari.

To'o Kele'i posokinya ndatima ungkari anu naporee nu tana Rato Wimbi setu nceemo Watumputi (rangi'i wimbi anu mabuya magaya au ree ri tana Rato Wimbi). Watumputi ndapoyoweka ri katuwu saeo-eo ndapake mampatuwu apu waa ntau tu'a piamo. Kele'i posokinya see ndatima ungkari watu anu mosuncu ri raya ntana pai ri wawo ntana, anu ndapapotooka Watumoali anu posokinya watu mapeni paikanya bisa ndaposambaka, posokinya wa'a ntau ri Lipu Kele'i danaka tuwu ri raya kasamba'a- mba'a ri raya ngkatuwu sandeme pai sandeme, nce painaka ndapapotooka Kele'i Watumoali Watumputi.

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1007, dua belas permukiman yang disatukan oleh para leluhur, yaitu Bomba, Tampadede, Pantayo, Paembo, Palawanga, Morengku, Pombaroini, Wawondoda, Sandele, Tanco'a, Sandelebate, dan Pamboja dihimpun pada satu tempat, yaitu Desa Kambera. Jumlah penduduknya sekitar seribu jiwa.

Tahun 1909, di daerah Rato Wimbi, pemerintah Kolonial Belanda mencari tanah untuk dijadikan lahan persawahan. Hal tersebut berlangsung selama tiga tahun. Setelah terbentuk lahan persawahan di Rato Wimbi pada tahun 1912, Pemerintah Kolonial Belanda memindahkan penduduk Desa Kambera ke Rato Wimbi dan mengubah nama desanya menjadi Desa Kele'i. Desa Kele'i yang dikenal oleh suku Pamona Onda'e merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Desa Kele'i terbentuk pada tanggal 12 Desember 1912.

Kata *Kelei* berasal dari sumber daya alam yang ada di Rato Wimbi, yaitu *watumputi*. *Watumputi* adalah kerikil putih bersih yang ada di dalam sungai dan dataran Rato Wimbi. *Watumputi* berfungsi sebagai alat untuk menciptakan api yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari para leluhur Kele'i. Selain itu, *watumputi* juga mengandung arti batu yang bersusun di dalam tanah dan di atas tanah (*watumoali* 'keras tetapi dapat dipersatukan'). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Kele'i Watumoali Watumputi* mengandung makna "masyarakat Desa Kele'i dapat bersatu dalam kehidupan sehari-hari.

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Kata *Kelei* berasal dari sumber daya alam yang ada di Rato Wimbi, yaitu *watumputi*. *Watumputi* adalah kerikil putih bersih yang ada di dalam sungai dan dataran Rato Wimbi.

H. Hayyun Tau Noggoti Panggaba Mambarontak Mengeba Tau Balranda

H. Hayyun Pemimpin Pemberontakan Salumpaga Melawan Belanda

Penulis dan Alih Bahasa: Ihmawan Asigi



Sarumpagang iya sabatu kampung dei antara kacamatan totori utara, kabupaten totori. Dei kampung iya dadan nokoumo kerusuhan notumpun laaa. Waktu tau kampung norieban lengan tau baranda waktu gitu nokkode dei huran puasa 1339 hijriah taong 1919 masehi.

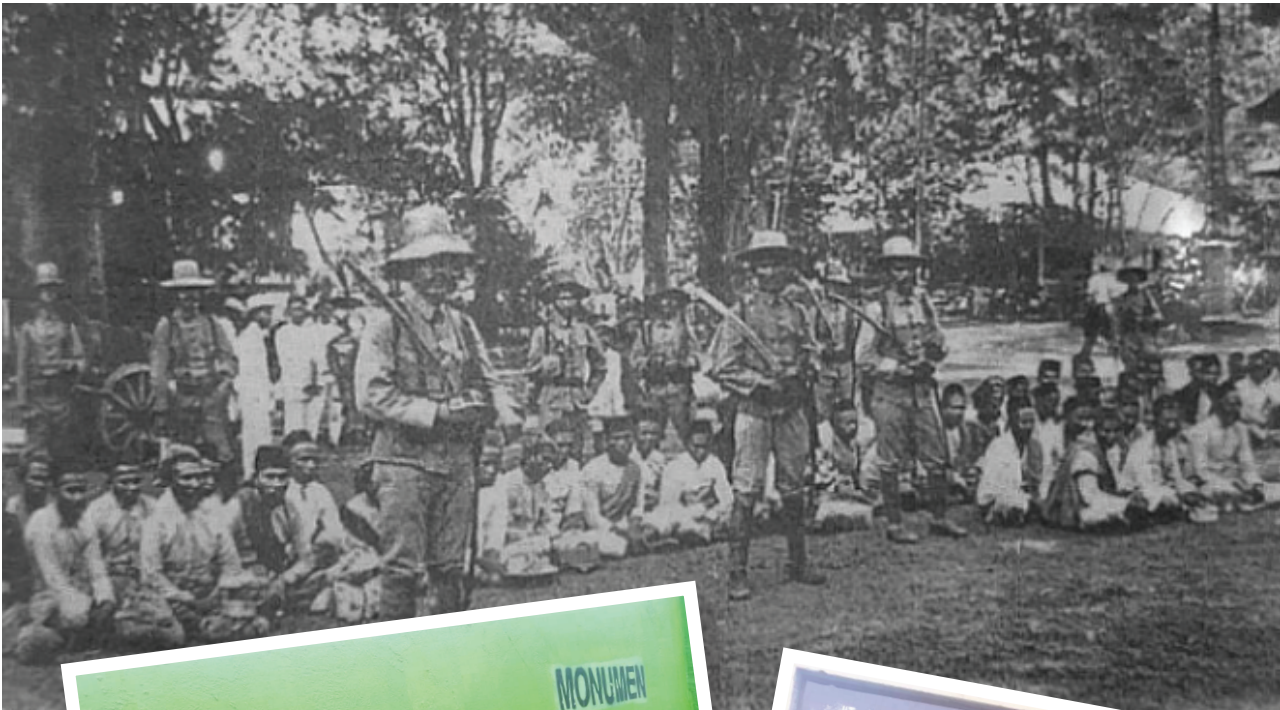
Waktu pertama tau baranda dei tori kikir taon 1915 Masehi. Baranda mamatuju mogutu daran urai naru anggad karanggangan kikir dounoouru km bangna lengan sistim heerendenst nipakusa nagau ai geiga nibenan mangan takin monginum tau magau geiga gaji.

Heerendenst ana kotoita lengan istila magau pakusa ana ingga magau rodi nipogutu tau baranda tau dei kampung kami mori gagantian tiap sabatu kampung anu dadan dei kota tori, titiap sompuru ai opat ondon tau sarumpagang nokode giliran magau rodi sasaru huran puasa, dantu nidutu opat nopuru tau magau sesuai ai anu nirekeng sisi magau anggad ondo ko onom buran puasa injan dentu geipo puasa sisia manaruiko raja tori Hj. Muhammad Ali Bantilan moko mogore ana maara gagau tanjeng dan motoka poko buran puasa anggad lebaran idul fitri. Raja naajab pallakoko dei kontroler baranda moko moroban ai kababatan kamu bari sisi nalakoko dei kontroler J.P.De Kat Anggolino kontroler, tapi anu kodong loban sisia ingga ni tarima, nabbarikko

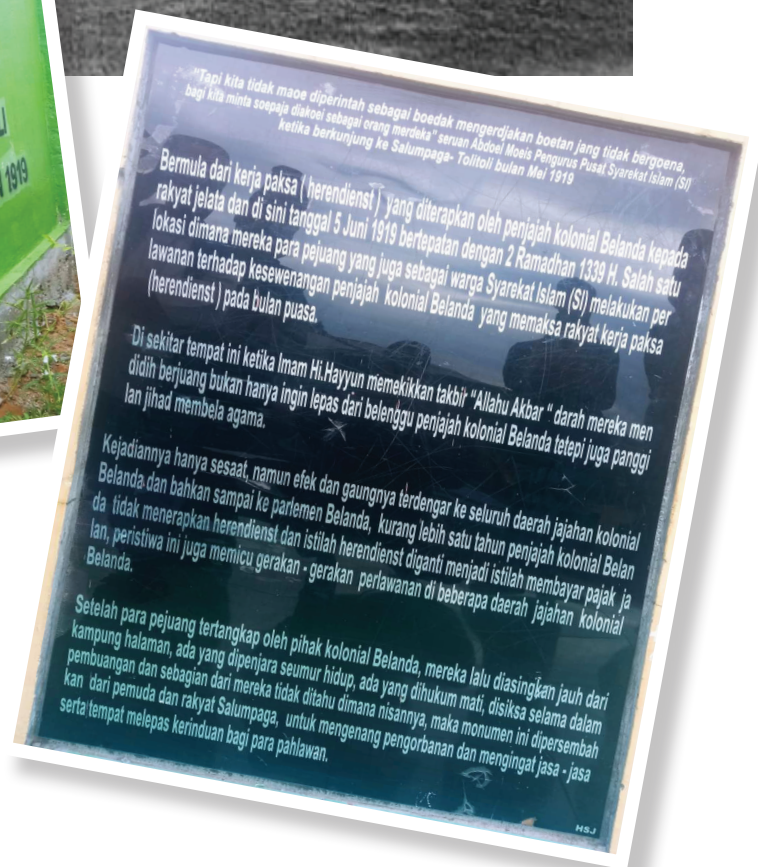
Salumpaga merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli. Di desa ini pernah terjadi pertumpahan darah ketika rakyat mengadakan perlawanan terhadap kekejaman penjajah Belanda. Tragedi tersebut terjadi di bulan Ramadhan 1339 Hijriyah atau tahun 1919 Masehi.

Pada awal kekuasaan Belanda di Tolitoli sekitar tahun 1915 M, Belanda memprioritaskan pembuatan jalan dari Nalu ke Kalangkangan yang berkisar 20 km dengan sistem heerendienst, yaitu kerja paksa tanpa menjamin makan dan minum, serta upah pekerja.

Kerja paksa atau kerja rodi dilakukan kepada masyarakat secara bergiliran di setiap perkampungan yang ada di Tolitoli selama 14 hari. Giliran kerja rakyat Salumpaga menjelang bulan puasa dengan mempekerjakan sekitar 40 orang. Sesuai dengan perhitungan, mereka akan bekerja sampai hari ke-6 bulan Ramadan. Oleh karena itu, sebelum puasa, mereka menghadap kepada raja Tolitoli, Hj. Mohammad Ali Bantilan. Mereka



(Sumber : dokumentasi probadi)



nangamburing gako sarumpaganko nongosumake peangan.

Sabab nohuri opat nopuru tau magau rodi anu urai sarumpagang itu bari nottok moko, nabari kontrolles Anggelino nangasa. Ai ni pakarianna polisi baranda mallakoko sarumpagang ko ai mamakusa pagau itu mangamburing ulang moko magau.

Kokoumana dei sarumpagang, kontrolles Anggelino mamarenta kapara kampung mai molinjon tau magau anu nongo gumbang ai itu, injan nolinjon, kontroler nononga dei tau nanga gau itu ana matantu tau sarumpagang moko mangamburingga lako magau dei pamarentah ai tau nongogumbang. Dei antara tau nahadiri dadan satau

bermohon kiranya pekerjaan bisa dilanjutkan setelah lebaran Idulfitri. Raja menjawab, “Pergilah kepada kontroler Belanda dan sampaikan ketidaksetujuanmu. Mereka pun pergi ke kontroler J. P. De Kat Angelino. Kontroler menolak keinginan mereka. Hal ini menimbulkan kekesalan mereka

imam dei sarumpagang ngaranna Hj. hayyun, isia gake najab pononga kontroler itu. Sisi geiga megeba dei pamarentah ai geiga gake mogumbang urai gagau kode sisia ni kopusanmo anukan ai sisia kodongmo mopuasa bari gogore tau magau dan motokapoko mo puasa, gogore itu ingga ni setujuan kontroler kode namarentah mangamburing ulang torimo moropusan gagau rodi.

dan sepakat pulang ke Salumpaga dengan perahu.

Akibat kepergian 40 orang pekerja rodi tersebut, pekerjaan jalan Nalu ke Kalangkangan terhenti. Kontroler Angelino marah dan mengajak polisi Belanda pergi ke Salumpaga dan memaksa para pekerja untuk segera kembali bekerja.

Sesampainya di Salumpaga, Kontroler Angelino memerintahkan kepala kampung untuk



(Sumber : dokumentasi pribadi)

Sasakan pagau ni bonggat ulang toriko kode nallako kuku lengan model tiko ai lima niisoo anu sabatu ai anu gigi. Ai kakawal polisi nokoita gugutuan itu Hj. Hayyun geiga masanang isia mogore tau gisoran itu papari lapisan kode kontroler ingga modong marapasan ,langsung gake Hj. hayyun noborontak takin tau sarumpagang negeba satau ngaranna i otto nisibat batang tikona kontroler sampe natee dantu tau sasabatu itu ni lapisan sosona ai mengentung megeba polisi baranda anu nangawal sisia.

Bari peristiwa pemberontakan itu asisten residen baranda anu dei donggara mangasa mai nonuan sampai dou natau sardadi lako narakop Hj. Hayyun, ai kan songgura pomborontak baranda, pada ahernya nabangun monumen tugu dei sarumpagang ai karamboti peristiwa iya.

mengumpulkan para pekerja yang telah melarikan diri. Setelah berkumpul, Kontroler bertanya kepada para pekerja, “Mengapa Anda melawan pemerintah dan melarikan diri?” Di antara rakyat yang hadir terdapat seorang Imam di Salumpaga, Hj. Hayyun. Dia menjawab pertanyaan kontroler, “Mereka tidak melawan pemerintah dan tidak pula melarikan diri dari pekerjaan. Mereka pulang karena persediaan makanan sudah habis dan akan melaksanakan ibadah puasa. Kami mohon pekerjaan dapat dilanjutkan setelah lebaran Idulfitri.” Permohonan tersebut tidak dikabulkan Kontroler, bahkan memerintahkan agar segera ke Tolitoli dan melanjutkan kerja rodi.

Para pekerja akhirnya diberangkatkan ke Tolitoli dengan jalan kaki dalam keadaan leher dan tangan diikat satu sama lain dan dikawal Polisi. Melihat perlakuan tersebut, Hj. Hayyun tidak



(Sumber : dokumentasi probadi)

senang. Ia meminta agar segera ikatan tersebut dilepaskan, namun kontroler menolak. Seketika itu juga Hj. Hayyun memerintahkan rakyat Salumpaga untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan. Seorang bernama Otto menebas batang leher

kontroler hingga tewas, kemudian rakyat berusaha melepaskan ikatan dan ikut menyerang Polisi Belanda yang mengawal mereka.

Atas peristiwa pemberontakan tersebut, Asisten Residen Belanda yang ada di Donggala marah dan mengutus 12 serdadu untuk menangkap Hj. Hayyun dan beberapa pemberontak. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Belanda membangun Tugu di Salumpaga.

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Keloro Uta Namaradika Pangga

Kelor Sayur Berkasta Tinggi

Penulis: Imogail Zam-Zami Djalaluddin

Alih Bahasa: Himawan

Keloro, Kaili ante nakarama. Mojaritani keloro ante Kaili, rai jarita dako niote. To Kaili dako ringgauluna sampe eyo siei nompakaoge ira nggeloro eva tuda-tuda nakarama anu nasampe ri ruongu nulino rara kagunana. Riulu keloro rai ninjani rara nulino kasehata. Saongu-onguna mpu'u keloro ta'a nipajadika uta namaradika pangga, artina uta keloro napangga mpu'u pomboliana, saeyo nokumoni rai ante uta keloro nosimbaleja ante nodavai koro mboto, rai niakuita korota to Kaili. Kita nocoba-coba majadi tau ntanina. Rai ria samba'a mai to Kaili rai nokumoni uta keloro, ane maria rai rapokunona mokumoni uta keloro ra ponggunei ka konona Kailina ato naria mpaganggu isi ntaina. Uta keloro nikoni to kasiasi sampe tomasugi galangga-langga. Riava sapo ntokaili mamala rapastika naria keloro netumbu ringayo, rikapuria njapo ato ri pampana poro. Tuda lompe sei nabiasa nipakajadika vala nu sapo ato talua. Nemo motuda njapa-njapa ane ri rarana rai ratudaka keloro.

Kelor, Kaili, dan keramatnya. Pembahasan tentang kelor dan tanah Kaili bukanlah hal baru. Masyarakat Kaili dari zaman dahulu hingga sekarang menjunjung kelor sebagai tumbuhan keramat yang merambah di dunia khususnya dalam pemanfaatannya. Dahulu kelor tak dikenal dalam dunia kesehatan.

Bagi masyarakat Kaili kelor dijadikan sebagai sayur yang berkasta tinggi. kelor ditempatkan di kelas paling tertinggi diantara tumbuhan atau sayuran lainnya, Ibarat sehari makan tanpa sayur kelor sama dengan merendahkan identitas orang Kaili. Sepertinya tidak ada orang Kaili yang tidak makan sayur kelor. Jika



Ri eyo nggapurina sei, kelo ro eva nenggalolo jalana mboto malai raimo majadi tuda mpatotona ato tauna mboto nisangajana nompaliaka majadi pompatora'a kabiasa'a nggaolu mompatuju uta tempe ante tahu. To Kaili nongganene nompaliaka uta kelo ro eva notona nompentaka bahasana mboto nopaka palena nosunju i basa ngapana loku ri kaporoana. Uta ri resep nggapuri sei eva napentingpa dako ri uta kelo ro anu nariambe vitamina ato aga sanggani nipovia apa nompatora eyo nggaulu nosinggani nene langgai ante

ada orang Kaili yang tidak makan sayur kelor maka kekailian orang tersebut patut dipertanyakan kecuali memang ia punya masalah dalam pencernaannya jika mengomsumsi kelor.

Kelor dapat dinikmati oleh siapa saja, kaya maupun miskin. Ini karena kelor tergolong sayuran murah meriah dan dapat ditemui di mana saja. Ia tumbuh hamper di semua rumah penduduk. Ada yang menanam di depan rumah, di belakang, ataupun di kebun. Tanaman ini dapat berfungsi sebagai pagar



(Sumber : dokumentasi probadi)



(Sumber : dokumentasi pribadi)

nene mobine ri ngapa.

Jamo nariapa mai panginjani ante penggaloloa nipovia naterbuktimo keloro njau tuda namaradika pangga. Keloro ato ira nggeloro (*Moringa oleifera*) ninjanimo najadi tuda naguna ante bernutrisi ri lino. Ira nggeloro naisi pengaya nutrisi kaka roso nggoro. Mpengaya nutrisi ri rara ira nggeloro nosisunju eva vitamin A, Vitamin C, vitamin E, dan Vitamin K. Ane ntaninaja, ira nggeloro njau noisija mineral ante protein nabose. Sei nalompeja majadi asalana protein anu nalompe kaka tau vegetarian ante vegan. Ira nggeloro namalaja rapake montokaka rarantai maseha ante mompakurangi resiko sembelit, noisika antioksidan narisi eva quercetin ante beta-carotene anu nobantu mangeva karusaka nu sel ante radikal bebas rara nggoro. Asam lemak seha, ira nggeloro naisi asam lemak rai najenu ruongu, eva asam oleat, anu naguna kaka kasehata jantung. Kalsium ante magnesium rara ira nggeloro napenting kaka kasehata nu vuku nalompe.

Naria nompengaya cara mokumoni ira nggeloro. Ira nggeloro manta namala ratambaika rara salad, sup, ante konisa ntanina. Ira nggeloro namala nipoai rapakajadika teh, seimo cara nokumoni keloro anu napopuler. Kita namalaja norata suplemen ira nggeloro rara kapsul ante varombona. Ane venatumotu sakodi kalompena kita mojarita ante tau naprofesional ri kasehata tabulu raipa noruba diet ato nokumoni suplemen nabaru, nitoraka ane kamiu ri rara kondisi medis ato sementara nokumoni unda. Dako riatu poro poviaá ira nggeloro, uta keloro njau cara nasampurna norasai khasiat ira nggeloro. Kumai potingguli anu niwarisi togurata nggaolu.

halaman rumah atau pembatas kebun. Orang Kail melarang menanam tanaman apa pun jika belum ada tanaman kelor di halaman atau kebun mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Kaili mulai meninggalkan kebiasaan mengonsumsi kelor dengan beralih ke makanan berupa tahu atau tempe atau pun sayuran lainnya yang dianggap lebih modern seperti sop. Kelor lalu dijadikan makanan untuk mengobati rasa rindu atau menjadi variasi makanan sehari-hari. Masyarakat Kaili mulai meninggalkan kebiasaan mereka sama seperti mereka meninggalkan bahasa mereka yang tanpa sadar bertepu tangan untuk menggiring bahasa dan budaya Kaili menuju ambang kepunahan.

Beberapa penelitian terhadap kelor telah dilakukan oleh para pakar. Terbukti kelor memang merupakan tanaman yang berkasta tinggi. Kelor atau daun kelor (*moringa oleifera*) telah dikenal sebagai salah satu tanaman paling berguna dan bernutrisi di dunia. Daun kelor mengandung beragam nutrisi penting yang sangat dibutuhkan oleh tubuh antara lain vitamin A, vitamin C, vitamin E, dan vitamin K. Selain itu, daun kelor juga mengandung mineral seperti kalsium, magnesium, potassium, dan zat besi. Tak hanya itu, daun kelor juga mengandung sejumlah protein berkualitas tinggi yang baik bagi vegetarian dan vegan. Bahkan daun kelor dapat membantu mempromosikan pencernaan yang sehat dan mengurangi risiko sembelit dan membantu melawan kerusakan sel dan radikal bebas dalam tubuh. Daun kelor juga mengandung asam lemak tak jenuh ganda, seperti asam oleat, yang bermanfaat bagi kesehatan jantung. Lalu kalsium dan magnesium dalam daun kelor diteliti dapat membantu pertumbuhan tulang dengan baik.

Kelor dapat dinikmati dengan beberapa cara baik buah maupun daunnya. Daun kelor segar dapat ditambahkan ke dalam salad, sup, atau hidangan lainnya. Daun kelor juga dapat dikeringkan untuk dijadikan teh, Kita juga dapat menemukan suplemen daun kelor dalam bentuk kapsul atau bubuk. Dari semua olahan kelor, sayur bening kelor adalah cara sempurna untuk menikmatinya. Mari kembali kewarisan leluhur kita.

Penyunting: Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Dr. Asrif, M.Hum.

Laulita Tabonalu

Legenda Tabonalu

Penulis dan Alih Bahasa: Yunita Turuka, S.Pd.

Ri tempo owi tuwu mo radua santua'i tuama. Anu tukaka mampoto'o I Taboro Ncapu tua'inya mampoto'o I Nalupi Ntomba. Taboro Ncapu tetalanya ince'e mo moasu, ane tau'inya topongkambi baula. Tause'e santuai bemadego pokasangkomponya ua tetala ntause'e. I Taboro Ncapu topoasu pai I Nalupi Ntomba topongkambi anu napokapuru kojo wa'a mpinatuwu.

Ri saeo, Taboro Ncapu malaimo moasu, I Nalupi Ntomba se'e payamo mangkambi baulanya. Jela ntongo eo, sindara ando mesindi, asu I Taboro Ncapu meose maduduki lagiwa. Ri tempo anu sawia se'e I Nalupi Ntomba mangkeni baulanya metomba ri wiwinjaya. Asu I taboro Ncapu meose mpaliu maduduki lagiwa setu liu molonco ri limbo tanpa petomba baula I Nalupi Ntomba. Ipu raya I Taboro Ncapu ne'e boi lagiwa setu mantondu baula ntuainya. Ri tempo setu se'e Nalupi Ntomba mantima wayaa mposo'o baulanya liu nateko lagiwa anu molonco setu,

Konon, hiduplah kakak beradik laki-laki yang bernama Taboro Ncapu dan Nalupi Ntomba. Setiap hari Taboro Ncapu pergi berburu, sedangkan Nalupi Ntomba beternak kerbau. Kedua kakak beradik ini sering berselisih paham dalam hal pekerjaan karena sang kakak adalah seorang pemburu sementara sang adik adalah seorang peternak yang sangat menyayangi hewan.

Pada suatu hari Taboro Ncapu pergi berburu sedangkan Nalupi Ntomba mengurus kerbaunya. Hari menjelang siang, anjing pemburu Taboro Ncapu mulai menggonggong hendak menangkap buruannya, yakni seekor rusa. Sementara itu, Nalupi Ntomba membawa hewan ternaknya untuk berkubang dikubangan tepi jalan. Anjing buruan Taboro Ncapu terus menggonggong dan mengejar rusa yang lari ke arah tempat kerbau Nalupi Ntomba berkubang. Taboro



(Sumber : dokumentasi probadi)

konomo. Baula I Nalupi Ncomba bemawela kono tondu lagiwa se'e. Mawongko raya I Taboro Ncapu liu molonco masokowaka tuainya nakeni mpotumangi. Tau santua'I anu besimadago mombetangisi. Tingkarasaka limbo anu petomba baula I Nalupi Ntomba mewali limbo bangke ungak ri ue mata tau santua'i. I Taboro Ncapu pai I Nalupi Ntomba sintuwumo mampapoto'o limbo setu Tabonalu ince'e mo to'o ntau se'e radua.

Limbo Tabonalu ane pouja bemesampo pai ane poreme bemangau. Porapanya ue mata ntau santua'i, mau melepe beda masae pai ane mangau bedamangkeni poreme. I Taboro Ncapu pai I Nalupi Ntomba, tau santua'i anu besie'e mosimadago pai tuwu mombepomawo rata masae-sae. Ince'e Laulita I Tabonalu.

Limbo Tabonalu re'e ri oyo lipu Kele'I pai Didiri. Ane ungka ri Tentena 30 Kilometeri, 20 kilometeri ndaratamo lipu Taripa, sepalemba Pamona Timur.



(Sumber : dokumentasi probadi)

Ncapu gelisah jangan sampai rusa buruannya akan menanduk kerbau adiknya. Pada saat yang bersamaan Nalupi Ntomba mengambil tali pengikat kerbau hendak menjerat dan menangkap rusa tersebut. Dengan upaya yang gigih akhirnya Nalupi Ntoba berhasil menjerat rusa tanpa melukai kerbaunya. Alangkah lega hati Taboro Ncapu melihat hal itu. Taboro Ncapu bergegas lari dan memeluk adiknya sambil menangis. Kedua kakak beradik yang selama ini tidak pernah akur berdamai karena peristiwa itu. Tiba-tiba kubangan tempat kerbau Nalupi Ntoba berubah menjadi kolam. Air yang berada dalam kolam itu berasal dari air mata Taboro Ncapu dan Nalupi Ntomba. Akhirnya, mereka sepakat menamai kolam itu Tabonalu. Tabonalu berasal dari gabungan nama antara Taboro Ncapu dan Nalupi Ntomba.

Kolam Tabonalu tidak pernah meluap ketika musim hujan dan tidak pernah kering ketika musim kemarau. Ibarat air mata kakak beradik, walaupun mengalir tidak akan pernah berkepanjangan dan jika kering juga tidak akan mengakibatkan gersang. Taboro Ncapu dan Nalupi Ntoba, kakak beradik yang tidak pernah akur, bisa saling memaafkan dan berdamai.

Tabonalu merupakan sebuah kolam yang berada di antara Desa Kele'i dan Didiri. Jarak Tabonalu ke Kota Tentena sekitar 30 km dan 20 km dari Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur.

Narasumber: Polantu Tadoda

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Padungku: Atorano Mia Mori Nipua Henu Hadio Meambono

Padungku: Budaya Suku Mori yang Penuh Makna

Penulis dan Alih Bahasa: Sofianti Bantara, S.Pd.

Padungku iwonoto yo atorano mensani te'embu i nipua hawe le inie. Iwonoto yo rame-rameno po'undero o mia mpelere pontarima tina'u. Padungku winowau aso nta'u pihe tewala umari oto mempiheno mia pompakoko pae.

Umari su'o, pinepau akoto yo tanggalano Padungku a inie. Pempau iro a Banta'ea mia inie saru yo Kapala Inie.

Padungku adalah budaya turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang Suku Mori (Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara). *Padungku* merupakan pesta panen yang dilaksanakan setahun sekali setelah semua petani dalam satu desa selesai memanen padi.



Petani memanen padi di sawah (Sumber : Mosintuwu)



Tarian Dero (Sumber: Steemit.com)

Tisomono Padungku, oleo nu'o memarisu iro to o mia inie powusu balo pake mogogoso, saru lewe tiwo, saru lewe molori pontongo a kina saru inahuno. Wongino su'o, inihni a balo hopo no sinunu.

Tisomono, toka monsikori mia mehawe iro mpongga a rodoha nteo aso. Henu mehawe totoko, henu te'embu inie mesue, saru mia henu ntelu bisa'o rontetoro mpongga.

Tisomono, o mia inie melimbu a Banta'ea. Melimbu iwonoto mongga tepo aso'a. Aso rodoha mowawo kina wo'u tinongo a lewe.

Umari mongga, mpodero iro to o tondonino mensana iro to hangano marioto mpontarima yo o wuano yo ko isono.

Hadio meambono o Padungku. Iwonoto montarimakasi ri wori UE kaso Ro powei kito ro kanga, kano amba tepo hawe saru pekurupuhoi, petiatia kanga, po angga me moroko, mawongko aroa montarima totoko, ka mempiheno sana.

Poarando, kano Padungku winowau mpihe maupo yo wawontolino maroa oto.

Pelaksanaan *padungku* melalui beberapa tahap. Untuk melaksanakan *padungku*, kepala desa dan para petani berkumpul di balai desa melakukan musyawarah untuk penentuan tanggal pelaksanaan acara *padungku*. Sehari sebelum acara *padungku*, masyarakat secara bersama-sama mencari bambu dan daun hutan. Bambu digunakan untuk membuat nasi bambu, sedangkan daun hutan sebagai pembungkus nasi. Yang terakhir adalah pelengkap hidangan, yaitu lauk-pauk.

Setelah semua hidangan siap, masyarakat membuka pintu mereka masing-masing dari pagi hingga sore untuk menunggu tamu. Tamu mereka tidak hanya berasal dari dalam desa, tetapi juga berasal dari tetangga desa. Bahkan, orang yang tidak dikenal atau orang yang sedang melakukan perjalanan dan melewati rumah penduduk juga dipersilakan menyantap hidangan yang tersedia.

Pada malam harinya, mereka melaksanakan *melimbu*, yaitu masyarakat beramai-ramai pergi ke balai desa dan membawa makanan masing-masing lalu makan bersama. Makanan terdiri atas nasi putih dan lauk pauknya yang dibungkus dengan daun hutan.

Setelah makan bersama, mereka menari Tarian Dero. Tarian Dero merupakan rangkaian terakhir acara *padungku*. Mereka menari dan bergembira karena telah panen padi sebagai hasil kerja mereka selama satu tahun.

Budaya *padungku* merupakan salah satu

kearifan lokal khususnya etnik Mori dan Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya *padungku* (pesta panen) Suku Mori adalah (1) budaya syukur atas rahmat Tuhan, (2) budaya kekeluargaan, (3) budaya berbagi, (4) budaya gotong royong, (5) budaya musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan, dan lain-lain.

Semoga budaya *padungku* dapat dilestarikan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern.

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.



Melimbu di balai desa (Sumber: Dok. Pribadi)

Nogutu Nuada Kubur Tobaraka Desa Buranga

Ritual Adat Kubur Keramat Desa Buranga

Penulis dan Alih Bahasa: Lita Safitri



(Sumber : by Moh. Idul F.)

Nounyo Tampa liou napasti nounyo nerangaya nagaya na khas, nomula i pariwisata, i masa laiylulu , budaya nuada angka nerangaya jojo. I sala souno linio li kampung buranga, kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong, provinsi Sulawesi Tengah.

Sebuah tempat pasti memiliki beragam keunikan yang khas, mulai dari pariwisata, sejarah, budaya, adat istiadat, dan beragam keunikan lainnya. Salah satunya berlokasi di desa Buranga, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah.

Desa tersebut memiliki sebuah tempat yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat setempat, mereka menyebutnya sebagai Makam Keramat. Makam yang berdiri dengan tiga nisan tanpa nama ini terletak di bibir pantai desa Buranga. Dinamakan keramat, sebab makam tersebut dipercaya membawa keberkahan bagi yang berdoa ditempat itu, selain itu, makam ini juga dipercaya dapat memberi peringatan adanya marabahaya yang akan datang.

Li kampu mai nounyo tampa wou nebali noparcaya i jimo linio topenyo kubur to barakah. Kubur nio neolo angka totolu paesa agaunyo topenyo nio itampa posoleang liBuranga. Topenyo barakah, karna kubur nio niparcaya sijimo nongkeni barakah untuk sisei nomongi doa pinio. ikubur nio toule niparcaya sijimo mendua petelambot nounyo nubahaya nodua

Ejei, aga unyo otoang sambengana ikubur nio nogutu barakah alipo neolo

Sayangnya, tidak ada yang tahu sejak kapan makam yang dikeramatkan ini pertama kali berdiri dan siapa orang-orang di dalamnya. Masyarakat hanya tahu makam ini sudah ada sejak turun temurun dari orang-orang terdahulu. Selain dikeramatkan, tentunya makam ini juga mempunyai ritual adat yang dianut oleh masyarakat sekitar. Mereka percaya, jika seseorang ingin meminta sesuatu di kuburan keramat, maka hajatnya akan dikabulkan.

Mereka mendatangi makam tersebut dengan tujuan berdoa sembari membawa lidi yang terbuat dari daun kelapa kering yang telah diukur,



(Sumber : by Moh. Idul F.)

angka sisei to i lalonyo. sijimo onjo otoang ikubur nio nounyomo laiylulu mai angka to mogulang linio. Kubur nio nounyo toule ritual nuada angka nipercaya sijimo. sijimo noparcaya onjo to selunyo nomongi doa ikubur tobarakah, napasti hajanyo ikabulkan.

Sijimo modua mai kubur momongi doa angka nongkeni sasa sai nigutu niu noogal, sasa ana notoomo niukur, Sijimo noukur

mereka mengukur lidi dengan satu jengkal tangan. Lidi itu mewakili hajat seseorang. Setelah berdoa dan meminta hajat, mereka membawa lidi dan menancapkan lidi tersebut didekat nisan salah satu diantara tiga makam itu, mereka percaya jika ukuran lidi tersebut bertambah dari ukuran awal maka hajat atau keinginan akan segera terkabul.

Mereka yang meminta doa dan terkabul wajib melaksanakan ritual selanjutnya dengan mengadakan acara *Mosalama* (selamatan) yang

sasa sanjangan. sasa ana nowakili nuhaja atau selu sijimo. notou sijimo nentama nodoa dan mo bee haja, si jimo nongkeni sasa ana nisusu nisebi paesa kubur tobaraka. Si jimo noparcaya onjo neumbu sasa, haja ni ito dikabulkan.

Sijimo nomongi doa no masalama omo, wajib mogutu salama noleba pelulusang angka sijimo notupu piyana li kubur tobaraka, onjo mogutu salama sijimo nongkeni angka monyambale binatang siba manu, auda, angka saping Sijimo monyambale abasa mo bee sijimo kubur tobaraka la nubinatang sebagai nomelu rasa syukur. La mai no abasa bengka bulu, abasa I pipit kubur.

To mogulang nuada mogutu ritual nu doa-doa I dodob kubur. Lulusonyo mogabu I sebi nu kubur seba acara kenduri. Notouomo sijimo nogabu, Sijimo mobaca doa mo lampung anyamang itolo pepenginang sai atur ni gulang. Motou mobaca sijimo jojo menginang.

Sijimo no parcaya onjo nihaja ito kabulkan ikubur tobarakah baru sijimo agaunyo nogutu nuada “mosalama”, mounyo abala modua angka sijimo, onjo mounyo linda yang wajib nitoomo nijimo i tanpa ana.

Sijimo pinio nonginsong nombangu moi kubur tobaraka. Sijimo nombangu geanang tsa nounyo mai lalonyo kubur tobaraka. Mai liangonyo nounyo nogot kubur wou sijimo nomoya piyana.

Noganti pariama jaman sa tamba naagol, Posoleang kubur tobaraka nojadi tanpa nukampung dan tanpa nutambak lamale. kubur tobaraka laiyulu nobaraka neito wou tanpa kubur neende nabiasa. Tsa nentama agama tsa nu teknologi nogutu sijimo utamanyo jimunga maga ipadulinyo kubur tobarakah ana.. sampe sijimo maga otoangonyo tujuanonyo, nuadaonyo, nasaro pogutu I kubur tobarakah nio. Sampe nio nogutu kubur tobarakah nokurang I poduaang angka ni patumbayamo ba ana.

diikuti oleh keluarga maupun warga setempat di area kubur keramat. Acara *Mosalama* ini wajib membawa hewan kurban yang akan di sembelih, hewan kurban tersebut bermacam-macam mulai dari ayam, kambing, dan sapi. Tujuan dari penyembelihan ini adalah mempersembahkan darah hewan yang dikurbankan bagi makam keramat sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih. Darah hewan itu dimasukkan dalam wadah tempurung kelapa kemudian diletakkan di sisi makam.

Kelompok tetua adat akan melakukan ritual doa di depan makam, sementara para warga lainnya akan memasak makanan di area makam layaknya acara kenduri atau selamatan. Setelah masakan selesai dilanjutkan dengan ritual *Mobaca*. Ritual ini melantukan doa-doa dengan membakar api kemenyan di depan makanan yang telah ditata disebuah baki besar. Setelah ritual ini selesai, semua warga yang hadir di acara itu mulai makan bersama.

Masyarakat di daerah itu percaya, bila seseorang yang dikabulkan hajat atau keinginannya di makam keramat dan tidak melaksanakan acara *Mosalama* (selamatan), maka orang tersebut akan terkena bala. Sebab ada janji atau utang yang wajib di tunaikan di tempat itu.

Masyarakat secara swasembada memugar kembali makam tersebut. Mereka membangun sebuah rumah kecil yang berisi makam keramat. Luar rumah makam keramat juga terdapat beberapa kuburan milik warga sekitar.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, pantai kuburan keramat sudah menjadi daerah permukiman warga dan industri tambak udang. Makam keramat yang dahulunya sakral terlihat sebagai tempat kuburan lama biasa. Selain itu, berkembangnya agama dan teknologi membuat para masyarakat terutama kalangan anak muda sudah tidak terlalu memerdulikan makam keramat tersebut, bahkan ada yang tidak tahu lagi tujuan, budaya dan adat yang sering dilakukan di makam keramat tersebut. Sehingga hal ini membuat makam keramat itu sudah jarang dikunjungi dan dibiarkan begitu saja.

Penyunting: Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Dr. Asrif, M.Hum.

Topo Tari Mokambu Nompakaroa Kamardekaa Ke-78 Republik Indonesia Khi KBRI Vientiane

Tarian Mokambu Meriahkan Perayaan Kemerdekaan Ke-78 Republik Indonesia di KBRI Vientiane

Penulis dan Alih Bahasa: Asrianti, S.Pd., M.Pd.

Kedutaan mbaso Republik Indonesia nu Lao PDR nompakaroa eyo kamardekaa kha 78 (pitu pulu valu) Republik Indonesia nihadiri hevi nu hoa Nagara Indonesia katindana khi Vientiane ante muni friends of Indoneisa. Upacara sie molipa mosinggeni khidmat ante nalancara. Maghia media kha hi Indonesia. Loas ante muni topo kareba ASEAN doe madota nabolisaka kabara nu upacara ante hevinu acara khi KBRI Vientiane.

Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Lao PDR merayakan Hari Kemerdekaan ke-78 Republik Indonesia yang dihadiri oleh seluruh warga negara Indonesia yang ada di Vientiane dan juga *friends of Indonesia*. Upacara dilaksanakan secara lancar dan aman. Berbagai media dari Indonesia, Laos dan juga liputan ASEAN seakan tak mau ketinggalan berita pelaksanaan upacara dan segala rangkaian di KBRI Vientiane.

Segala rangkaian kegiatan dan pegelaran budaya

(Sumber : dokumentasi probadi)



Hevinu acara kagiata ante pegelara nuada Indonesia nipakapentaka mopu upacara mai. Hal maunik kha hi mai penampila budaya mai hoa na doi hoa kha hi Indonesia tapi kha Friends of Indonesia, iyamo topo guru BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Doi masalah sanguna kha nipakapentaka adalah tari *Mokambu* kha Sulawesi Tengah. Tarian sie nipovia nu almarhum Haji M Bahasyuwan. Topo guru mai damo nagava, pade mai nasimbau garakana ante dade. Topo tari mai tatalu ghetona nga hi topo guru BIPA maria Kheotphet (Toria), Phonesavanh Thongdala (Fikha), ante Phouthasone Sinthavong Poni topo tari sie nilatih Asrianti (Topo Guru BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Topo guru sie molatih tari savula saena khi kelas budaya hi KBRI Vientiane. Hal Majadi tantanga nolatih topo guru BIPA sie doi topo tari najenggo tapi aga mahasiswa Universitas Nasional Laos noguru Bahasa Indonesia khi Vientiane maghia nia na balajar mangisani nakua bayangi saba madota nisanina Indonesia ntoto sehingga nagampa bayangi nikarjana tari *Mokambu* mai.

Tari *Mokambu* sie nga hie bahasa kaili artina mokambuaka ose ngguni ante hoa ntanina mo upacara kasalamana ante syukuru. Tari sie nipovia nu Hasan M. Bahasyuan khi mpae 1975. Tari sie nogamabaraka kabiasa hoa/masyaraka kaili mangala tamu pade nikambuakamumo ose ngguni anu mai kha parcaya muni tanda suka cita saba nasalama maghtamo ante tamu manjili.

Pakea topo tari pok” (vaju pale napudu nga njiku). Vaju “subi” (vuya Donggala) ante Sampolu (selendang) ante nipakena parhiasa hi pale, niuli mai ante lola ponto ndate (gelang panjang) hiasa gaya-gaya nga telinga niuli “dali teroe” (anting-anting panjang) pade mai kalu mbaso ato niuli ante geno. Ntanina tari sie naghia muni sughaya nuada nibolimo ose ngguni.

nompaka roso seni ntoto panguli Duta Mbaso Republik Indonesianna Lao PDR saba nipakapenta namo ada tan nga hi Sulawesi Tengah dako pongala nipentaka khi Nagara Laos sie. Samoga tari sie ante kabudayaa Indononesia nipokono hoa hevina manennegara aitur Indonesia khusuna Sulawesi Tengah Nisani dunia sie.

Indonesia ditampilkan setelah upacara selesai. Hal yang unik adalah penampilan budaya Indonesia yang menampilkan bukan orang Indonesia melainkan oleh *friends of Indonesia*, yakni pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Salah satu budaya yang ditampilkan adalah tari *Mokambu* yang berasal dari Sulawesi Tengah. Tarian yang diciptakan oleh almarhum Haji M Bahasyuwa. Pemelajar dengan anggun dan selaras melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan musik. Penari terdiri dari tiga pemelajar BIPA, yaitu Kheotphet (Toria), Phonesavanh Thongdala (Fikha), dan Phouthasone Sinthavong (Poni) Penari dilatih oleh Asrianti (Guru BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Pemelajar berlatih tarian selama satu bulan pada kelas budaya di KBRI Vientiane. Hal yang menjadi tantangan saat berlatih adalah pada dasarnya pemelajar bukan penari yang profesional tetapi mahasiswa Universitas Nasional Laos yang belajar bahasa Indonesia di KBRI Vientiane yang memiliki niat belajar yang kuat untuk mengenal Indonesia lebih mendalam membuat pemelajar dengan mudah melakukan gerakan *Mokambu*.

Tari *Mokambu* berasal dari bahasa Kaili yang artinya menghamburkan beras kuning kepada orang-orang sebagai ucapan selamat dan rasa syukur. Tarian ini diciptakan oleh Hasan M. Bahasyuan pada tahun 1975. Tari ini menggambarkan kebiasaan masyarakat suku Kaili menjemput atau menerima tamu dengan menghambur beras kuning yang dipercayai sebagai tanda suka cita atas keselamatan telah tiba dan sampai dengan tamu kembali.

Pakaian penari baju *pok* (baju tangan pendek sampai dengan siku), baju *subi* (sarung donggala) dan *sampolu* (selendang) dengan menggunakan perhiasan di tangan yang disebut dengan *lola ponto ndate* (gelang panjang). Hiasan pada bagian telinga disebut *dali taroe* (anting-anting panjang) serta kalung besar yang disebut dengan *geno*. Selain itu, tari ini dilengkapi dengan piring adat yang berisi beras kuning.

Apresiasi yang luar biasa yang disampaikan oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Lao PDR atas penampilan budaya tari dari Sulawesi Tengah yang baru pertama kali ditampilkan di negara Laos. Semoga tarian dan kebudayaan Indonesia terus diminati oleh masyarakat mancanegara agar Indonesia, khususnya Sulawesi Tengah dapat dikenal oleh dunia.

Penyunting: Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Dr. Asrif, M.Hum.



(Sumber : www.antarfoto.com)

Vaino: Dade Nirakalingasi

Vaino: Suara yang Tertinggal

Penulis dan Alih Bahasa: Ryan Purnama

Tonapura naria ada ntotuana ledo aga sangu. Eva nu bahasana nevali ponanda tonana. Nobahasa naria randua gunana. *Sangu*, nevalika nosijarita (potulisi ante tutura) ane *karanduana* , nongei (mpotesa). Vei muni to kaili, nonturoka ri Sulawesi Tatanganan eva ri Palu, ri Parigi-Mautong, ri Sigi ante ri Donggala. To kaili naria ruapu tatalu pojaritana. Anu nadea bahasana

Setiap identitas kelompok memiliki sistem kebudayaan yang beragam. Salah satunya yakni sistem bahasa, yang merupakan penanda identitas suatu kelompok kebudayaan. Dalam sistem kebahasaan terdapat dua fungsi yang penting. **Pertama**, alat berkomunikasi dalam keseharian (tulis dan tutur) dan **kedua**, sebagai hiburan (seni bersastra). Tak terkecuali pada

hi nopoanaka potesaka tutura to kaili. Eva nu dade nu ada, dade nu ngana kodi, I moto, tesa ntodea, gane-gane nopakali to dua, nojadika ia pompaha katuvua to kaili.

Anu masalamaka ri tesa nututara hai anu majadika pangajari ante pompaha ka tona todea. haimo posabaka nuada rajagai ante ribovia. Ngata ngapuri hi nadea ada nosimpaha ante ada tona tanina. Itumo hai nosabaka ada sisi domo nisani ngana ngapuri nuapa potutura tua.

Vesia muni novali ka potutura totua to Kaili. Eva tesa Tjatjo (topo tutura Sulawesi Tatangana). “tutura to kaili dako ri gauluna hai nevali naoge, tapi sisi ngana ngapuri domo nompaili nuapa tutura totua, seniman pura hi domo muni naroso ka adana, vesia muni pamarenta domo nakua risi buku nompailisi nuada, vesia muni ngana ngapuri domo nisani nuapaka tavai totuana” tesa Tjatjo naria randua nuapa sabana tutura to kaili rakalingasi.

- a. Anu Rirara, domo nosimpaili tona ante bahasana ante tuturana. Ane hi dako ri penelitian dikavia
- b. Anu dako savilikuna to kaili mboto, eva topo hiburan hi nadea ntontomo dako media massa. Anu hi aga mo salama ante dokaye ante muni nebombo topo tutura kita pura mopaka belo mogoviaka anu magaya.

Dako nu jarita Tjatjo hai. Anu kadua nurarana ante potuturaka totua eo hi ledokavia eo-eo. Vesia muni ngana ngapuri hi domo nompaili anu nopaka belo katuvua daro pojaritaka ante potuturaka totua.

Vaino (*Pantun*) To Kaili

Pobahasaka, notutura malala mojangai, molestarika, nebombo bahasa ngata. Vesia muni tutura nu ngata anu mavalika tesanu tutura. Tuturaka hai nadea sanina, eva jarita nopakoro rara, nosimpakutana ngata, jarita nu ngata ante gane-gane. Potutura hi anu dako rurume nikavia totua, anu biasana dako ri kata-kata, naria muni dako ri gane, naria muni dakori nambuku ante

suku Kaili, suku yang mendiami sebagian besar wilayah geografis Sulawesi Tengah yakni kota Palu, Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Suku Kaili memiliki 23 sub suku dan dialek. Atas keragaman dan kekayaan bahasa tersebut melahirkan beragam pula bentuk kesusastraan lisan pada suku Kaili. Mulai dari nyanyian ritual, buaian, moto, cerita rakyat, mantra-mantra untuk pengobatan dan juga ungkapan-ungkapan yang semuanya tersublimasi menjadi pedoman nilai hidup bagi masyarakat suku Kaili.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan sastra lisan (*folklor*) merupakan metode pengajaran sekaligus pembelajaran yang begitu lekat dengan masyarakatnya, hal ini yang menjadi nilai dasar kebudayaan tersebut tetap terjaga dan diimplementasikan. Tidak dipungkiri perkembangan zaman yang serba akulturasi saat ini, juga berdampak terhadap tergerusnya eksistensi kebudayaan (sastra lisan). Hal tersebut juga memberikan dampak nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut semakin ditinggalkan.

Hal tersebut juga terjadi pada sastra Kaili. Seperti dalam pernyataan Tjatjo (sastrawan Sulawesi Tengah) bahwa “Sastra kaili yang telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya sangat disayangkan keberadaannya karena sekarang ini masyarakat Kaili terutama generasi mudanya hampir tidak mempunyai lagi perhatian terhadap kelestariannya. Usaha-usaha seniman dewasa ini terkesan lamban ditunjang kurangnya respon dari pemerintahan daerah dan generasi muda yang tidak lagi tertarik dengan sastra daerah”. Menurut Tjatjo bahwa suramnya sastra Kaili disebabkan oleh dua faktor yakni Faktor internal, yaitu ketidakpedulian orang-orang kaili sendiri terhadap bahasa dan sastra daerahnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian yang dilakukan dan Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar Kaili, misalnya membludaknya pengaruh kesenian melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini dapat diatasi dengan menggali dan mengembangkan karya sastra (kesenian) kita dengan daya cipta yang baik

nandateka katana, namali suarana, mamalamuni aga berimba modadenakana.

To kaili disani naria notuturuka, eva vaino, dadendate, sede, valemtumangi, gane ante kimba. Anu nasimpayupa ante *pantun* hai aga vaino. Vaino hai anu sanguna dako notuturuka to kaili. Posimbayukana ante *pantun* dako pojarita hi. Wayan nompaka naria ampa posimbayuka *pantun* ante vaino. Partamana, *bait terdiri dari atas empat larik*. Karanduana, *setiap larik terdiri atas empat kata atau delapan sampai dua belas suku kata*, katataluna, *tidak memiliki sampiran* ante kaampuna *bersajak akhir aa aa*. Ledo aga hai, dako dokumentasi permuseuman (1972) nikava muni data *vaino* nobahasa Kaili ledo aga nosisusu *aa aa* naria muni *ab ab*. Eva dako ri buku 'Pantun (*vaino*) Masyarakat Kaili' *vaino* hi naria papitu gunana. Eva mevali nisimpokono, nuada, petavai, budi, pongei, temponamo, eva nuapa hei. Seva vesih:

1. Nosimpokono

*Ane jaku modjara ri Sibedi,
kukeni molumba ri Sambali,
ane aga dangan iko edi
ku uba iko sampalai*

artinya :

Kalau aku berkuda di Sibedi,
Akan kubawa berlomba ke Sambali.
Kalau dinda masih kanak-kanak
Kudukung kucing sebentar nanti

2. Budi

*Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kajara.
isema ngana rinjoki vamba
damo nei nolu nobisararama*

artinya :

kayu cemara kecil daunnya,
ambil tiga lembar untuk sadel kuda,
siapa duduk di pintu sana,
sangat merendah susunan kata-katanya.

3. Nuada

*natuamo tori Bangsa tumai
Nanggavapa gade nantalemo,
kodi jada tori vamba samai
dopa nompanga randja netabemo*

dan terus memproduksinya sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tjajto sebagai pelaku sastra kaili, merupakan bentuk kegelisahan sekaligus bentuk keresahan akan kurangnya bentuk sastra kaili yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada generasi sekarang yang memiliki peran sebagai penerus nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra kaili.

Bentuk Pantun (*Vaino*) Masyarakat Kaili

Pada sistem kebahasaan, posisi sastra lisan memiliki fungsi menjaga, melestarikan bahkan mengembangkan kebahasaan daerah. Begitupun puisi rakyat sebagai dasar pembentukan sastra lisan. Puisi rakyat dapat berbagai macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Di dalam masyarakat Kaili dikenal berbagai macam bentuk puisi, di antaranya *vaino*, *dade*, *silopo*, *dadendate*, *sede*, *volentumangi*, *gane* dan *kimba*. Salah satu bentuk puisi ini yang mirip sekali dengan pantun adalah *Vaino*. *Vaino* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya masyarakat kaili yang mendiami lembah Palu. Kemiripan antara pantun dengan *Vaino* dapat dilihat dari konvensi berikut. Wayan (2004: 167) menjelaskan bahwa ada empat konvensi yang menyatakan kemiripan antara pantun dengan *Vaino*. yaitu (1) setiap baik terdiri dari atas empat larik; (2) setiap larik terdiri atas empat kata atau delapan sampai dua belas suku kata; (3) tidak memiliki sampiran; dan (4) bersajak akhir *aa aa*. Disamping itu, hasil dokumentasi permuseuman (1972) ditemukan pula data bahwa *Vaino* bahasa Kaili bukan hanya berpola *aa aa* tetapi juga *ab*

artinya :

Sudah datang orang dari Bangga,
tiba dipasar menjual dagangannya,
tidak sopan orang di pintu sana,
belum makan pinang sudah bicara

4. Petavai

*nipipiku bulu sudu Toboli,
sudu Ampibabo sudu pogula,
Nojijiri supu manias momi,
Supu intoma i nur Rasulullah*

artinya :

kuberjalan hingga Toboli
Sampai di Ampibabo mencari gula,
Duduk berjejer semua manis,
Juga perangai-perangai Rasulullah

5. Temponamo

*sakaja i pandundu natevala,
pangindoana panaguntu gula,
kadja jaku dopa noepu gula,
kupompongoka tondjuku ada*

artinya :

perahu si Pandudu sudah terpagar,
tiang layarnya senapan kuningan,
kasihan saja seorang miskin,
untuk memining si orang kaya

6. Pongei

*sampeka ringgi ruampeka ringgi,
talumpeka ringgi rempe karindi,
idoli ngisi nara pongiri
kaire-ireme rindjaki rindi*

artinya :

sekeping ringgit dua keping ringgit.
tiga keping lembar dinding,
si Giri teratur beralun tawanya.
terkekeh-kekeh di balik dinding

7. Eva nuapa hai

*kaluku dadi notengga ripunana,
manu bula nisambala ri Sambali,
ane potumangi mbana tandana,
umbana nebangga mata ntimali*

artinya :

Kelapa kenari ditakik pohonnya,
Ayam putih disembelih di sambali
Kalau menangis tandanya mana,
Dan kedua mata tidak membengkak

Dako kadeana Vaino ribavona hai, anu
majadika nakaya potuturaka to kaili dako ri susuna
ante petavaina anu kabelona to dea nu ngata. Ngata
ngapuri hi damo nadea noinformasika. Masusa

ab. Dikutip dari buku “Pantun (*vaino*) Masyarakat Kaili”, *Vaino* memiliki tujuh fungsi yang berlaku. yakni sebagai kasih sayang, adat, nasihat, budi, jenaka, nasib, kias dan ibarat.

1. Kasih Sayang

*Ane jaku modjara ri Sibedi,
kukeni molumba ri Sambali,
ane aga dangan iko edi
ku uba iko sampalai*

artinya :

Kalau aku berkuda di Sibedi,
Akan kubawa berlomba ke Sambali.
Kalau dinda masih kanak-kanak
Kudukung kucium sebentar nanti

2. Budi

*Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kajara.
isema ngana rinjoki vamba
damo nei nolu nobisararama*

artinya :

kayu cemara kecil daunnya,
ambil tiga lembar untuk sadel kuda,
siapa duduk di pintu sana,
sangat merendah susunan kata-katanya.

3. Adat

*natuamo tori Bangga tumai
Nanggavapa gade nantalemo,
kodi jada tori vamba samai
dopa nompanga randja netabemo*

artinya :

Sudah datang orang dari Bangga,
tiba dipasar menjual dagangannya,
tidak sopan orang di pintu sana,
belum makan pinang sudah bicara

4. Nasihat

*nipipiku bulu sudu Toboli,
sudu Ampibabo sudu pogula,
Nojijiri supu manias momi,
Supu intoma i nur Rasulullah*

artinya :

kuberjalan hingga Toboli
Sampai di Ampibabo mencari gula,
Duduk berjejer semua manis,
Juga perangai-perangai Rasulullah

5. Nasib

*sakaja i pandundu natevala,
pangindoana panaguntu gula,
kadja jaku dopa noepu gula,
kupompongoka tondjuku ada*

ngena ngana ngapuri hi ane momili ante momila adana anu katavua, ane ledo nasia poparosoka petavia dako notuturaka totua ngaulu.

John W. Berry riranana Jayani, nopahaka, *akulturasi* mevalika pojadi ada ntodea hi ante rara jiwa tona anu majadika posibagaka ada ntodea. Anu hi, nuapa pompaha Berry hai, anu mapasti majadi. *Namun*, apa posaba posintomu ada hai mabeloka kita pura, atau aga ka ada tona tanina? anu hi rabutu cara mabelo aga ratarima belo ada tona tanina.

Nuapa pompahaka Berry hai, sangu sangaya nongelo nuapa sabana potuturaka to kaili hi eva vaino dikalingasika to tutura ngata ngapuri hi. Itumo cara mabelo ante kantona dea gunana. Kana rapikiran tona pura, eva *komunitas, seniman, organisasi kebudayaan, pemerintahan, satuan pendidikan*, vei muni to kaili mboto nojagai ante nobombo potuturakana.

artinya :

perahu si Pandudu sudah terpagar,
tiang layarnya senapan kuningan,
kasihan saja seorang miskin,
untuk meminang si orang kaya

6. Jenaka

*sampeka ringgi ruampeka ringgi,
talumpeka ringgi rempe karindi,
idoli ngisi nara pongiri
kaire-ireme rindjaki rindi*

artinya :

sekeping ringgit dua keping ringgit.
tiga keping lembar dinding,
si Giri teratur beralun tawanya.
terkekeh-kekeh di balik dinding

7. Kias dan ibarat

*kaluku dadi notengga ripunana,
manu bula nisambala ri Sambali,
ane potumangi mbana tandana,
umbana nebangga mata ntimali*

artinya :

Kelapa kenari ditakik pohonnya,
Ayam putih disembelih di sambali
Kalau menangis tandanya mana,
Dan kedua mata tidak membengkak

Dari beberapa bentuk pantun (*Vaino*) diatas, cukup menunjukkan kekayaan sastra Kaili dari segi bentuk dan isi yang akan berfungsi sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Dengan segala bentuk kemajuan zaman yang tidak lagi terbendung secara informasi saat ini. Agaknya, akan kesulitan generasi sekarang memilih dan memilah budaya yang harus diadopsi sebagai landasan bermasyarakat, tanpa adanya benteng dan bekal akan nilai-nilai kebudayaannya sendiri. Untuk itu, diperlukan pengetahuan dan kecintaan terhadap kebudayaan dalam melestarikan serta menjadikan sebagai pedoman hidup agar menjadi individu yang adiluhung. Ditambah lagi proses akulturasi hingga menjadi asimilasi yang tidak bisa dibendung dengan banjirnya segala informasi yang mudah diakses dengan kecanggihan media sosial sekarang ini.

John W. Berry dalam Jayadi menyatakan “Akulturasi sebagai proses perubahan kelompok budaya dan psikologi sebagai akibat kontak antara dua budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.” Tentunya, adanya kontak antar budaya yang dimaksud oleh Berry, sudah mesti akan terjadi. Namun, apakah proses integrasi antara budaya tersebut dapat menguntungkan secara simbiosis mutualisme atau hanya menjadi hegemoni dari kelompok tertentu untuk bisa mendominasi bahkan menghilangkan kebudayaan kelompok lain? kiranya hal ini membutuhkan strategi yang ciamik untuk menjadi kelompok kebudayaan yang diterima atau menerima kebudayaan kelompok lain sebagai bentuk keterbukaan.

Apa yang dikatakan oleh Berry tersebut merupakan salah satu upaya dalam mengidentifikasi persoalan mengapa tradisi lisan saat ini khususnya sastra Kaili berbentuk pantun (*Vaino*) mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Untuk itu, membuat strategi yang efektif dan impulsif. Kiranya sudah harus dipikirkan secara serius oleh komunitas, seniman, organisasi kebudayaan, pemerintahan, satuan pendidikan, bahkan masyarakat suku Kaili itu sendiri dalam pelestarian dan pengembangan tradisi lisan.

Penyunting: Syahari Ayu Bachtiar, S.S.

Dr. Asrif, M.Hum.

Wastra Notulika Ira Nggeloro

Wastra Bermotif Daun Kelor

Penulis: Annisa Ristiana Kono

Alih Bahasa: Dasmin Lamasiara

Indonesia nopueka ampa wastra (tuli nu kai) natolele ri dunia. Sanga nu kai njau; kai batik (kai mpontuli), kai songket (nipataka), kai mpomboke, bo kai mpantanu. Indonesia neoko dako ri tolumpulu uvalu provinsi mbapopueka wastra daerah mboto mboto. Wastra ri antarana nipopueka nu Sulawesi Tengah natolele ri dunia; kai Mpantanu Bomba bo kai Batik Bomba.

Ri penggambana, ri Propinsi Sulawesi Tengah, katumpuana ri Kota Palu, Pamarenta Kota Palu nompamulamo mbapakatolele kai notulika ira nggeloro. Kai nipepenggamba njau; kai mpantanu bo kai batik (kai mpotuli). Tanggala sampulu aono Desember mpae ruanjubu ruampulu saongu nisuvurakamo sura dako ri Direktur Hak Cipta bo Desain Industri Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual, Kementria Hukum bo HAM ri lara nu sura nomor 000302565 mbaakui tulika nu kai mpantanu notulika ira nggeloro eva nu njapa ia mbara mbara intelektual nipopueka nu Kota Palu.

Pamarenta Kota Palu nasarontotomo mbapakatolele kai mpantanu ante kai notulika ira nggeloro; nipamula ante maole ole mbapakasapa ri todea ala mompake batik notulika ira nggeloro majadi kai seragam sakola ante seragam no tulika batik ira nggeloro ri kantoro mpamarenta Kota Palu. Ri Salia Nasional – saIndonesia pakatu wakele Sulawesi Tengah nompake kai mpantanu bo kai batik notulika ira nggeloro; eva nuapahe ala kai mpantanu bo kai batik ante ira nggeloro matolele ri Indonesia.



Gambar 1. Kain Batik bermotif daun kelor dengan jumlah 9 helai.

(Sumber : dokumentasi probadi)

Indonesia memiliki empat wastra atau kain tradisional yang mendunia. Wastra tersebut meliputi kain batik, kain songket, kain ikat dan kain tenun. Negara Indonesia yang terdiri dari 38 provinsi, memiliki wastra disetiap daerahnya. Salah satu wastra yang terkenal dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Tengah yakni Kain Tenun Bomba dan Batik Bomba.

Kai mpantanu bo kai batik notulika ira nggeloro nogambara lima ntau ante sasio ntauna ira. Tulika no ira nggeloro alima nobatua reke dea nu kecamatan ri Kota Palu tempona raipa nipepenggamba; kecamatan Palu Utara, Palu Timur, Palu Selatan, Palu Barat, bo Kota Palu. Reke nu sasio njau mbawakeli reke nu kecamatan ri kota palu ri tempona nipepenggambamo mpae ruanjubu sampulu randua ; Kecamatan Tawaeli, Kecamatan Mantikulore, Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Tatanga, Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Selatan bo Kota Palu.

Tampa povia kai mpantanu bo kai batik notulika ira nggeloro ri Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli. Pamarinta Kota Palu mbabekaka pakakasa ante polati povia kai batik ka ngana da namuda ala nompepagamba kai batik notulika ira nggeloro. Kalompo kasintuvaa ngana da namuda njau nosangka Tsurayaa Batik. Kamai raposidukuta penggamba nu wastra notulika ira nggeloro. Nariamo komiu nongoli bo nopuekana?



Gambar 2. Membuat batik bermotif daun kelor.

(Sumber : dokumentasi probadi)

Dalam perkembangannya di Provinsi Sulawesi Tengah terkhusus di Kota Palu, Pemerintah Kota Palu pun mulai memperkenalkan wastra bermotif daun kelor. Wastra yang dikembangkan yakni kain tenun dan kain batik. Pada tanggal 16 Desember 2021, telah terbit Surat Direktur Hak Cipta dan Desain Industri Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM sesuai surat nomor 000302565 yang mengakui desain kain tenun bermotif daun kelor sebagai kekayaan intelektual yang berasal dari Kota Palu.

Pemerintah Kota Palu sangat gencar dalam menyosialisasikan kain tenun dan kain batik bermotif daun kelor, salah satunya ialah dengan mulai penerapan secara perlahan pemakaian batik bermotif daun kelor menjadi seragam sekolah dan pemakaian seragam batik bermotif daun kelor di lingkungan kerja Pemerintah Daerah Kota Palu. Pada ajang nasional pun, utusan Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan kain tenun dan kain batik bermotif daun kelor pada ajang tersebut sebagai bentuk perkenalan dan promosi di Indonesia.

Kain tenun dan kain batik bermotif daun kelor yang memiliki dua motif yakni motif daun kelor yang berjumlah lima helai dan motif daun kelor yang berjumlah sembilan helai. Motif kelor yang berjumlah lima helai mengartikan jumlah kecamatan di kota Palu sebelum pemekaran yakni Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Selatan dan Kota Palu. Jumlah sembilan helai daun bermakna bahwa Kota Palu terdiri dari delapan kecamatan setelah pemekaran pada tahun 2012 yakni Kecamatan Tawaeli, Kecamatan Mantikulore, Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Tatanga, Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Selatan, dan Kota Palu.

Sentra kain tenun dan kain batik bermotif daun kelor berada di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli. Pemerintah Kota Palu memberikan bantuan peralatan dan pelatihan pembuatan kain batik kepada anak muda dalam hal pengembangan kain batik bermotif daun kelor. Kelompok usaha anak muda tersebut bernama "Tsurayaa Batik." Ayo dukung perkembangan wastra bermotif daun kelor. Apakah anda telah membeli dan memilikinya?

Penyunting: Nurmiah, S.S., M.Pd.

Peta Bahasa Sulawesi Tengah



BAHASA

- | | |
|---------------|----------------------------|
| 01. Bada | 13. Lauje Malala |
| 02. Bajo | 14. Pamona |
| 03. Balaesang | 15. Pipikoro |
| 04. Balantak | 16. Saluan |
| 05. Banggai | 17. Sangihe Talaud (Satal) |
| 06. Besoa | 18. Seko |
| 07. Bugis | 19. Taa |
| 08. Bungku | 20. Tombatu |
| 09. Buol | 21. Totoli |
| 10. Dondo | |
| 11. Kaili | |
| 12. Kulawi | |

MERDEKA BELAJAR
Revitalisasi Bahasa Daerah

Badan Bahasa Bermartabat Bermanfaat



Balai Bahasa Sulteng



balaibahasasulteng



@balaisulteng



Balai Bahasa Sulteng



balaibahasasulteng.kemdikbud.go.id